

BAB III

DESKRIPSI FILM DALAM MIHRAB CINTA

3.1. Latarbelakang Pembuatan Film

Satu lagi film Indonesia bertema religi yang akan meramaikan dunia perfilman Indonesia, ditengah maraknya film bertema horor yang mayoritas mengumbar sensualitas. Film ini berjudul '*Dalam Mihrab Cinta*' atau *DMC* yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy atau akrab dipanggil Kang Abik, yang juga merangkap sebagai sutradara film ini. Para pemain utama film '*Dalam Mihrab Cinta*' ini antara lain Dude Harlino, Asmirandah, Meyda Sefira dan Boy Hamzah. Film '*Dalam Mihrab Cinta*' ini siap tayang di bioskop mulai tanggal 23 Desember 2010. Sementara untuk syutingnya sudah dimulai sejak tanggal 21 September 2010 dan selesai tanggal 5 November 2010.

Dalam film '*Dalam Mihrab Cinta*' atau *DMC* yang diproduksi Sinemart ini, Dude Harlino memerankan tokoh Syamsul, yang harus dibotaki kepalanya karena dituduh mencuri di pesantren. "Saya harus botak. Botak abis. Karena kata kangAbik (Habiburrahman El Shirazy) salah satu hukuman di Pesantren awalnya adalah dicukur abis, baru diusir dari pesantren. Dari awal saya memang sudah diingatkan akan dibotakin. Saya bilang ga apa-apa lah, karena saya juga sudah membaca noveletnya. Malah menurut saya itu akan menambah nilai dramatis dari cerita ini," jelas Dude.

Film '*Dalam Mihrab Cinta*' ini adalah sebuah karya besar yang bisa dinikmati dalam waktu yang panjang. "Kita bukan bikin sesuatu yang kecil di sini, tetapi karya besar. Dan karya ini bukan hanya akan dinikmati tahun ini, tapi insya Allah untuk tahun-tahun berikutnya juga. Dan mungkin selama hidup saya. Jadi kenapa harus setengah-setengah. Kemudian ya itu tadi perubahan-perubahan karakter Syamsul dari yang baik-baik, sampai yang antagonis sekali, lalu kembali ke jalan yang benar karena nekad," Papar Dude.

<http://www.slidegossip.com/2010/12/sinopsis-daftar-lengkap-pemain-dan.html>

Sebagai penulis serta sutradara dari *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El Shirazy atau akrab di sapa Kang Abik memaparkan bahwa dalam alur filmnya sengaja tidak menonjolkan konflik. Namun dia ingin memunculkan konflik tersebut dari segi lain yang sedikit berbeda dari yang lain. "Memang terkadang kita perlu memiliki kesepakatan definisi konflik seperti apa. Di sini terlihat, ketika Dude menjadi pencopet setelah itu dia disuruh jadi Imam. Itu adalah sebuah konflik batin, ujarnya saat dijumpai di Soho Music Cafe.

Habib menuturkan bahwa tak ada salahnya seorang penulis juga menjadi seorang sutradara. Terlebih di masa SMA dia juga mempunyai pengalaman dalam menyutradarai teater. Apakah adanya larangan kalau penulis juga sebagai sutradara. Karena semuanya mendukung," paparnya yang akan berencana mengangkat film ini di layar kaca apabila masyarakat menyetujui. "Saya melihat hasil dari masyarakat saja," tandasnya.

Film “Dalam Mihrab Cinta” adalah suatu film yang menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda yang tergelincir dalam masalah hidup. Bagaimana seorang yang terjatuh menjadi seorang pencuri. Namun, karena dorongan dari lingkungan yang baik, maka dirinya akan menjadi baik. Intinya kalau memang punya niat baik pasti akan ada jalannya. Saat pemutaran perdana, Film ini dapat menyedot sebanyak 586.565 penonton bioskop di Indonesia.

<http://magazindo.com/tag/mihrab/27/09/2011>

Film ini memiliki keunikan tersendiri, keunikannya dari film “Dalam mihrab cinta” mengandung pesan yang sangat luar biasa, memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan-pesan atau pelajaran yang bermanfaat. karena Ringan, maksudnya relatif mudah tertebak alur cerita dan juga ada beberapa bagian yang tidak ada, seperti adegan terungkapnya fitnah Burhan dan banyak disisipi kalimat-kalimat humor seperti saat teman satu sel Syamsul berkata:

"Kalau mencopet itu jangan lebih dari 2 kali, karena ke 3 atau ke 4 bisa hilang konsentrasi" Syamsul menjawab “insyaallah”, namun tetap ada sarat hikmahnya.

Hikmahnya antara lain :

1. Jangan melihat seseorang hanya dari penampilan luar, namun bukan berarti kita bisa berpenampilan sesuka hati.

2. "Ketika seseorang sedang mengalami keterpurukan iman dan mengalami masalah atau istilah kerennya *futur*, hanya cinta, kasih, dan sayang lah yang mampu menolongnya ke jalan yang lurus".
3. Pentingnya sebuah kejujuran

<http://ramarizana.multiply.com/reviews/item/6/10/2011>

Film Dalam Mihrab Cinta didukung oleh pemeran dan aktor yang berbakat serta mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Dalam Mihrab Cinta, yaitu:

No	Aktor	Tokoh	Keterangan	Karakter
1	Dude Herlino	Syamsul Hadi	Pemeran utama	Antagonis dan protagonis
2	Asmirandah	Silvia		Protagonis
3	Meyda Sefira	Zizi		Protagonis
4	Tsania Marwa	Nadia	Pemeran pendukung 1	Protagonist
5	Boy Hamzah	Burhan		Antagonis
6	El Manik	Pak Bambang		Protagonist
7	Ninik L Karim	Bu Bambang		Protagonist
8	Elma Theana	Bu Heru		Protagonist
9	Izur Muhtar	Pak Heru		Protagonist
10	Umar Lubis	Pak Broto		Protagonist
11	Berliana Febrianti	Bu Broto		Protagonist

12	Kaharudin Syah	Pak Anwar		Protagonist
13	Neno Warisman	Istri Kyai Miftah		Protagonist
14	Ijas Wibisono	Kyai Miftah		Protagonist
15	Nabila Chairunnisa'	Dela		Protagonist
16	Dwi Utari	Damayanti		Protagonist
17	Anwar Fuadi	Dody Alfad		Pemeran Pendukung II
18	Hana Hasim	Bu Ustman	Protagonist	
19	Dimas Djati	Pak Ustman	Protagonist	
20	Johan Jehan	Pak Abbas	Protagonist	
21	M Taufik Anwar	Rozak	Antagonis	
22	Dody Elska	Ahmad	Antagonis	
23	Azzam Sidqi	Lurah Pondok	Prontagonis	
25	Bambang Suharto	Polisi	Antagonis	
26	G Man	Narapidana I	Antagonis	
27	Gradu MAC	Narapidana II	Antagonis	
28	Merry Mustaf	Bu Anwar	Protagonist	
29	Reza Prima	Budi (satpam)	Protagonist	
30	Iwan Gunawan	Pemilik kontrakan	Protagonist	

31	Wulandari	Bu Guru		Prontagonis
32	Bambang Riswandi	Keamanan pondok		Antagonis

<http://www.slidegossip.com/2010/12/sinopsis-daftar-lengkap-pemain-dan.html>

3.2. Sinopsis Film Dalam Mihrab Cinta

Film Religi Dalam Mihrab Cinta Merupakan Kisah Dude Harlino si Pencopet Jadi Ustadz. Pemuda berambut gondrong itu merintih memegangi wajahnya yang lebam. Darah mengucur di sudut bibir dan keningnya. Dengan mengiba dia memohon ampun. Tapi puluhan santri yang mengelilinginya tak mau peduli. Mereka justru makin beringas menghajar si pemuda. Saymsul Hadi, pemuda malang itu, jadi bulan-bulanan karena dituduh mencuri. Walaupun berkali-kali mengelak bahwa bukan dia pelakunya, tak seorang pun yang percaya. Ramai-ramai mereka terus melayangkan bogem mentah ke wajah dan tubuhnya.

Syamsul diperankan oleh Dude Harlino seorang pemuda asal Pekalongan yang belum setahun mondok di Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Kediri, Jawa Timur. Ia bertekad memperdalam ilmu di pesantren, meskipun sang ayah (El Manik) memintanya melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi. Kehadiran Syamsul di pesantren menarik hati Zizi (Meyda Sefira), putri pemilik pesantren. Apalagi sebelumnya gadis manis itu pernah

diselamatkan Syamsul ketika diserang pencuri di kereta api. Hal ini membuat jengkel Burhan, sahabat Syamsul yang sudah lama menaruh hati kepada Zizi. Maka disusunlah sebuah siasat untuk menjebak Syamsul dalam tuduhan sebagai pencuri.

Syamsul mau tak mau harus menerima hukuman. Setelah semalaman dikurung di gudang pesantren, di diusir dari pesantren. Sebagai hukuman tambahan, dihadapan puluhan santri, rambutnya dicukur hingga pelontos. Syamsul marah sekaligus kecewa. Apalagi ayah dan dua abangnya juga ikut-ikutan menuduhnya sebagai pencuri. Lelah dengan semua fitnah yang menderanya, Syamsul kabur dari rumah. Kerasnya kehidupan di jalan membuatnya frustrasi. Syamsul yang terusir karena difitnah justru terjerumus menjadi seorang pencopet.

Sayang, saat melancarkan aksi pertamanya, dia kepergok korbannya dan kembali jadi bulan-bulanan massa. “Jadi penjahat itu jangan tanggung-tanggung, pencopet juga harus profesional,” begitu saran salah seorang teman satu selnya waktu Syamsul tertangkap saat mencopet untuk pertama kalinya di Semarang. Keluar penjara dan pindah ke Jakarta, Syamsul kian nyaman dengan profesinya sebagai pencopet. Hingga suatu waktu dia mencopet dompet seorang gadis. Dari foto yang terselip didompet, ternyata gadis itu tak lain tunangan sahabat sekaligus musuhnya, Burhan.

Inilah perjalanan hidup pemuda Syamsul yang terangkum dalam film Dalam Mihrab Cinta. Film yang diangkat dari novel berjudul sama, digarap langsung oleh sang penulisnya Habiburrahman El Shirazi. Termasuk bagaimana perubahan karakter Syamsul dari seorang pencopet menjadi seorang guru mengaji yang disegani.

Syamsul yang awalnya menyamar sebagai guru mengaji demi menyelamatkan Silvi dari kejahatan Burhan, belakangan justru menikmati perannya. Si pencopet itu kemudian terkenal menjadi ustadz muda yang ceramah-ceramahnya mampu membius pendengarnya. Alur kehidupannya pun seketika berubah. Sang pencopet berubah laksana malaikat yang tanpa cela. Seperti film-film sebelumnya, film ini juga diwarnai pergulatan batin Syamsul yang bingung memilih siapa perempuan yang akan mendampingi hidupnya.

[Http : // www. anehnie. com /2011/07/synopsis – dalam - mihrab – cinta – traler .
html](http://www.anehnie.com/2011/07/synopsis-dalam-mihrab-cinta-traler.html)

3.3. Narasi Film Dalam Mihrab Cinta

Scene 1: INT. DALAM KERETA

Pemuda itu sampai di dalam kereta. Ia mencari tempat duduknya, ia tersenyum karena tempat duduknya telah diduduki seorang gadis berjilbab biru. Ia kembali melihat karcisnya dan melihat nomor yang tertera di atas tempat duduk. Posisinya di lorong dan di dekat jendela. Ia memandangi gadis berjilbab biru yang agaknya tidak menyadari kehadirannya di sampingnya.

Syamsul : "Mbak!" Sapanya ramah.

Gadis itu menoleh dan kaget. Mukanya langsung memucat pasi dan langsung mendekap tas kecil yang ada di tangannya. Pemuda gondrong itu langsung sadar, mungkin penampilannya yang awut-awutan telah membuat gadis itu ketakutan. Mungkin gadis itu mengira dirinya adalah seorang preman yang suka berbuat jahat.

Syamsul : "Maaf Mbak"

Gadis itu agak ragu menjawab. Ia masih nampak cemas dan khawatir.

Syamsul : "Tenang Mbak. Jangan takut. Walaupun rambut saya gondrong, insya Allah saya bukan orang jahat. tempat duduk saya di situ Mbak mau duduk di sini atau di dekat jendela?" Kata pemuda itu ramah.

Keramahan pemuda itu membuat gadis itu perlahan hilang rasa takutnya. Maka dengan agak terbata dia berkata.

Zizi : "Mm...saya duduk yang di dekat jendela saja Mas"

Lirih gadis itu sambil beringsut pelan menggeser duduknya di dekat jendela.

Syamsul : "Tasnya saya geser ya Mbak?"

Pemuda itu lalu meletakkan tas ranselnya ke bagasi dan duduk di samping gadis berjilbab biru yang memandang ke arah jendela. Sekilas pemuda itu melihat wajah gadis itu dari samping. Wajah yang anggun, tetapi pucat dan sedih.

Kereta mulai berjalan kembali. Gadis itu kembali memejamkan mata. Pemuda gondrong itu melirik gadis itu lalu melihat-lihat ke belakang. Ia mencari-cari bangku yang kosong. Ia tersenyum melihat tak jauh di belakangnya ada bangku yang kosong. Dengan tenang ia beranjak pindah ke bangku yang kosong dan menata tubuhnya untuk bias nyaman tidur. Ia memejamkan kedua matanya. Pemuda itu merasakan ada langkah kaki. Ia memicingkan kedua matanya. Nampak seorang berjalan dengan langkah tenang. Lalu perlahan-lahan, tangannya mengambil tas berwarna merah kekuning-kuningan.

Syamsul : "Woi!! Mau apa kamu!!"

Pemuda berambut gondrong langsung berdiri. Penjahat itu kaget bukan kepalang.gadis berjilbab itu kaget dan terbangun. Ia melihat tas merahnya dipegang orang itu. Ia langsung menyadari apa yang terjadi. Gadis itu spontan berteriak.

Zizi : ”Tolong ada maling!”

Para penumpang kereta itu hamper semuanya terbangun.penjahat itu bukannya takut, malah mengeluarkan pisau lipatnya.dengan gerakan sangat cepat ia meraih badan gadis berjilbab itu dan menodongkan pisaunya kelehernya. Gadis itu takut bukan main.

Dengan tenang dan halus pemuda berambut gondrong membujuk si penjahat.

Syamsul : ”Tenang, Mas... tenang... tolong lepaskan gadis itu. Kalau, Mas membebaskan gadis itu, saya janji, saya dan seluruh penumpang kareta ini, tidak akan mengapa-ngapakan Mas”

Penjahat itu bimbang. Ia menimbang apa yang diucapkan pemuda berambut gondrong itu. Ia tidak bias memercayai kata-kata itu. Maka ia bertekad akan menyeret gadis itu dan menjadikannya sebagai Sanderanya sampai ia akan melarikan diri.

Tiba-tiba kereta berjalan menyentak. Penjahat itu jadi timbang. Kesempatan itu langsung digunakan pemuda gondrong itu untuk menendang si penjahat. Penjahat itu tidak mengira akan mendapatkan serangan secepat itu. Tendangan itu mengenai perut penjahat itu, akibatnya penjahat itu terjengkang.

Sedetik kemudian, ia meloncat menyerang pemuda gondrong itu dengan pisau lipatnya. Pemuda itu bias menghindari berapa tusukan. Tapi ditusukan ketiga, pemuda itu tidak bias menghindari.tangan kanannya menangkap pisau itu dan memegangnya kuat-kuat. Mau tak mau telapak tangan kanannya teriris. Ia lalu menendang kuat si penjahat seraya melepas pisau yang dipegangnya. Penjahat terpental dan jatuh, dengan cepat penjahat itu lari.

Gadis itu mendekati pemuda itu ia ingin mengucapkan terimakasihnya yang mendalam.tetapi melihat telapak tangan pemuda itu yang berdarah, gadis itu menjadi cemas dan yang kEluar dari mulutnya bukan ucapan terimakasih.

Syamsul : ”Mbak tidak apa-apa kan?”

Zizi : ”*Alhamdulillah*, saya tidak apa-apa Mas” Lirih gadis itu cemas.

Gadis berjilbab itu sambil mengambil sapu tangan dari tasnya.

- Zizi : "Mas sini lukanya saya balut supaya darahnya mampet"
Syamsul : "Terimakasih Mbak. Biar saya sendiri yang balut. Saya bisa"

kata pemuda itu sambil menerima sapu tangan yang diulurkan gadis itu.

- Zizi : "Terimakasih ya Mas, kalau tidak ada Mas mungkin saya udah dilukai penjahat tadi"

Ucap gadis itu dengan muka menunduk.

- Syamsul : "Sudah kewajiban saya Mbak"
Zizi : "Maaf sebenarnya tujuan Mas ke mana?"

Tanya gadis itu sambil memandang sekilas ke arah pemuda itu.

- Syamsul : "Saya mau ke Kediri Mbak, mau nyantri"

Mendengar jawaban itu, gadis itu agak takjub. Ia tidak menyangka bahwa pemuda yang penampilannya gondrong dan terkesan sangar itu ternyata mau belajar ke pesantren.

- Zizi : "*Subhanallah*. Saya juga santriwati Mas. Saya nyantri di Pesantren Tahfidh Manabiul Qur'an, Pakis Putih, Pekalongan"

Pemuda itu tersenyum mendengarnya.

- Syamsul : "Wah, waktu SD dulu saya pernah ikut pesantren Ramadhan di sana"

Keduanya sama-sama tersenyum. Kini keduanya Nampak mulai cair meskipun terasa masih segan satu sama lain. Kereta terus berjalan menembus kegelapan malam. Suara klaksonnya memecah keheningan.

Scene 2. EXT. DEPAN STASIUN KEDIRI

Syambil berjalan kelur dari stasiun mereka berbincang.

Zizi : "Mas sekali lagi terimakasih atas bantuannya di kereta tadi. Kalau bias hari ini langsung di bawa ke Rumah Sakit"

Syamsul : "Ndak papa Mbak cuma luka kecil. Mbak mau kemana sekarang?"

Zizi : "Pulang, ke Pagu Kediri. Kemarin saya dapat kabar kalau Mbah saya wafat"

Syamsul : "*Innalillahi*. Saya turut bela sungkawa"

Zizi : "Terimakasih Mas"

Syamsul : "Oya saya Syamsul Hadi"

Zizi : "Saya Zidna Ilma panggil saja saya Zizi"

Syamsul : "Zizi ya..."

Zizi : "Mas saya sudah dijemput"

Syamsul : "Ya"

Santriwati : "*Assalamualaikum*"

Syamsul : "*Wa'alaikumsalam*"

Zizi : "*Wa'alaikumsalam*"

Santriwati : "Yang sabar ya Mbak?"

Zizi : "Ya terimakasih"

Zizi lalu berpamitan pada Syamsul.

Zizi : "Mari Mas"

Syamsul : "Ya mari-mari, silahkan"

Zizi menengok kearah Syamsul.

Zizi : "Mas sekali lagi terimakasih ya? *Assalamualaikum*"

Syamsul : "*Wa'alaikumsalam*"

Keduanya lalu pergi ketujuan mereka masing-masing. Zizi pulang kerumah dengan jemputan mobilnya sedangkan Syamsul pergi kepondok. Sampai di pondok Syamsul langsung menyesuaikan diri dengan teman-tamannya. Syamsul langsung ikut mengaji kitab.

Scene 3. INT. DALAM KAMAR

Syamsul melangkah tenang ke kamarnya. Ia langsung menuju lemari Burhan. Dengan santai ia membuka lemari Burhan lalu mencari-cari dompet Burhan di antara tumpukan baju. Dompet itu ia temukan juga akhirnya. Ia memegang dompet itu dengan tangan kanannya. Dan menutup kembali lemari Burhan dengan pelan. Ketika ia balik kanan hendak hendak melangkah keluar kamar. Tiba-tiba ia mendengar suatu sangat keras menghardiknya.

Santri : "Maling....!!"

Ia kaget bukan kepalang. Dari tempat ditumpuknya koper dan kardus muncul dua orang pengurus. Dua orang itu langsung meloncat dengan cepat dan sikap.

Santri : "Maling...!!"
Syamsul : "Tunggu-tunggu"
Santri : "Dasar maling"

Seorang diantara mereka langsung melayangkan pukulan ke Syamsul. Dua santri bagian keamanan itu tidak memberikan kesempatan berbicara sama sekali. Setelah puas menghajar Syamsul, dua orang santri itu menyeret Syamsul ke luar kamar. Keduanya menyeret Syamsul dengan berteriak.

Santri : "Malingnya sudah tertangkap! Malingnya sudah tertangkap"

Seketika pesantren geger. Para santri yang tenang di kelas semuanya menghambur ke arah suara. Kini Syamsul menjadi bulan-bulanan dihajar para santri yang sudah lama marah pesantrennya dijarah pencuri. Syamsul menjoba menjelaskan tetapi suaranya kalah oleh amukan santri yang emosinya sudah berada di ubun-ubun kepala. Para santri terus menghajar santri bergondrong itu sambil menyeret dibawa ke gudang.

Scene 4. INT. DALAM GUDANG

Syamsul terus dihajar sambil diseret menuju gudang ia digebuk dan ditendang habis-habisan. Akhirnya ia dilempar ke gudang, di dalam gudang Syamsul terus menangis kepada Allah. Ia berdo'a.

Syamsul : "*Laa ilaaha illa anta subhanaka inni kuntu minadz zalimiin*"

Beberapa menit kemudian Kiai Miftah, pengasuh pesantren masuk dengan wajah dingin. Beliau diikuti tiga pengurus, satu diantaranya ketua atau koordinator bagian keamanan. Pak Kiai berdiri tepat di hadapannya. Tiga pengurus dan lurah pondok mengambil posisi mengelilingi Syamsul.

Ketu Keamanan : "Ini Pak Kiai pencuri yang selama ini menjarah barang-barang para santri. Baru tadi siang tertangkap basah oleh bagian keamanan"
Pak Kiai : "Sopo jenengmu?"

Tanya Kiai Miftah karena tidak hafal nama santrinya. Syamsul menjawab pelan terbata.

Syamsul : "Nama saya Syamsul...Syamsul Hadi, Pak Kiai"
Pak Kiai : "Nama yang sangat bagus. Benar kamu yang mencuri?"

Syamsul menggelengkan kepala

Kepala Keamanan : "Dia tidak mau mngaku, tapi kami menangkap basah dia sedang membuka lemari Burhan. Di kamar itu sudah dua orang kehilangan uang."
Pak Kiai : "Benarkah kamu membuka lemari Burhan?"
Syamsul : "Benar Pak Kiai. Tapi tidak untuk mencuri"
Ketua Keamanan : "Lantas untuk apa?!"

Syamsul menceritakan kronologisnya yang sebenarnya.

Scene 5. EXT. DEPAN PONDOK PESANTREN

Syamsul keluar meninggalkan kelas dan menemui Burhan di gerbang pesantren. Keduanya lalu berjalan meninggalkan pesantren. Di tengah-tengah perjalanan tiba-tiba Burhan memeriksa sakunya. Wajahnya kaget dan pucat.

Syamsul : "Ada apa Bur?"
Burhan : "Aduh dompet ku"
Syamsul : "Dompetmu kenapa?"
Burhan : "Dopetku ketinggalan di kamar. Bagaimana ini?"
Syamsul : "Kau ambil saja sebentar. Aku tunggu di sini"
Burhan : "Aduh Sul. Bisa nggak minta tolong kau ambilkan. Aku ada urusan sedikit dengan orang di depan sana itu. Dia sudah menunggu, tolong Sul"
Syamsul : "Mmm...baiklah, kau letakkan dimana dompetmu?"
Burhan : "Di dalam lemariku Sul. Di antara tumpukan baju, kau tau kan?"
Syamsul : "Iya. Tunggu ya!"
Burhan : "Terimakasih Sul"

Scene 6. INT. DALAM GUDANG

Pak Kiai manggut-manggut sambil berkata

Syamsul : "Mungkin kalo ada Burhan disini pasti dia akan menjelaskannya"
Pak Kiai : "Panggil Burhan kemari"
Ketua Keamanan : "Baik Pak Kiai"
Pak Kiai : "Burhan ada?"

Tanya Pak Kiai sambil melihat ketua bagian keamanan

Santri : "Ada, Pak Kiai"

Ia berharap di hadapan Pak Kiai Miftah, Burhan menjelaskan bahwa ia memang diminta Burhan mengambilkan dompetnya. Burhan datang dengan wajah sedikit pucat. Namun masih tampak tenang. Ia sama sekali tidak tidak memandang Syamsul yang sedang berdarah-darah.

Syamsul : "Cepat Bur katakana bahwa kamu yang telah menyuruh ku untuk mengambilkan dompetmu"
Pak Kiai : "Kamu sudah tau apa yang terjadi? Kenapa Syamsul diadili dan kenapa kau dibawa kemari"
Burhan : "Iya Pak Kiai"
Pak Kiai : "Kamu harus jujur. Karena kejujuran mendatangkan kebaikan dan kedustaan mendatangkan petaka. Syamsul mengaku bahwa kamu memintanya mengambilkan dompet di lemarimu, apa benar?"

Syamsul menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut temannya itu. Ia berharap temannya itu jujur, mengatakan yang sebenarnya. Dengan suara bergetar Burhan menjawab.

Burhan : "Ti..tidak pak kiai!"

Syamsul kaget, dengan penuh amarah dia berteriak.

Syamsul : "Teganya kau Bur...kau santri atau bajingan?! Bajingan kau Bur!"

Burhan : "Diam kau maling! Kau yang jelas bajingan bukan aku!"
Pak Kiai : "Jaga ucapan kalian"
Syamsul : "Demi Allah yang menciptakan langit dan bumi Pak Kiai. Saya tidak mencuri, Burhan yang tadi meminta saya mengambilkan dompetnya ia berjanji akan mentraktir saya. Biarlah seluruh laknat Allah menimpa saya jika saya berdusta! "

Syamsul bersumpah dengan suara lantang. Pak Kiai agak kaget, beliau langsung memandang Burhan.

Pak Kiai : "Burhan, karena syamsul sudah berani bersumpah. Kau harus berani bersumpah juga bahwa apa yang kamu katakan benar. Jika tidak maka kau bersalah, kau akan dapat hukuman atas kedustaanmu. Sebab kedustaanmu itu telah mencelakakan orang lain"

Dengan tenang Burhan menjawab

Burhan : "Penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya Pak Kiai. Baiklah, saya bersumpah bahwa apa yang baru saja saya katakan benar. Jika saya berdusta segala laknat Allah menimpa saya"

Syamsul meneteskan air mata. Hatinya sangat sakit, rasa sakit hatinya melebihi seluruh seluruh sakit di sekujur tubuhnya yang berdarah-darah. Setelah Pak Kiai pergi, Syamsul berteriak-teriak marah karena ia merasa dianiaya dan dizalimi.

Syamsul : "Burhan...Burhan....,kamu ingat Burhan Allah tidak buta! Allah tidak tuli Burhan...!"

Scene 7. EXT. HALAMAN PONDOK PESANTREN

Sore itu juga Syamsul diambil dari gudang. Di halaman pondok telah disiapkan kursi yang diletakkan di tengah garis melingkar. Syamsul digiring dan didudukkan di kursi itu. Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis bagian keamanan membacakan hasil keputusan:

“...dengan ini diputuskan bahwa saudara Syamsul Hadi terbukti bersalah melakukan kejahatan pencurian yang dilarang agama dan melanggar tata tertib pesantren. Karenanya ia dikeluarkan dengan tidak hormat dari pesantren, dengan sebelumnya dihukum *ta'zir* yaitu digundul untuk dijadikan pelajaran bagi santri yang lain.”

Para santri bersorak sorai, kata-kata sumpah serapah keluar menghujat Syamsul. Syamsul lalu memejamkan matanya begitulah hasil cukuran pertama jatuh dipundak, lalu meluncur di kedua tangannya. Syamsul meremas potongan rambut itu air matanya bercucuran. Dengan tanpa ampun bagian keamanan mencoak-cowel rambut panjangnya. Syamsul menangis sesenggukan bahunya terguncang hebat karena sakit hati yang teramat dalam. Beberapa menit kemudian eksekusi itu selesai. Setelah eksekusi selesai lurah pondok menelpon ayah Syamsul.

Scene 8. INT. RUMAH PAK BAMBANG

Bu Bambang : ”Assalamualaikum...Pak Bambang? Dari mana? Ya Pak”

Pak Bambang : ”Assalamualaikum...ya..ya betul. Apa?”

Scene 9. INT. KANTOR PENGURUS PONDOK

Begitu melihat Syamsul di hadapan Kiai Miftah dan pengurus pondok Pak Bambang meluapkan emosinya dengan menampar pipi Syamsul.

Pak Bambang : ”Anak tak tau diri! Apa aku ini masih kurang memberimu uang saku? Kurang uang tinggal minta, kenapa masih jadi maling”

Pak Kiai : ”Saya harap, ini jadi pelajaran bagi kamu, Syamsul. Dan setelah ini semoga kamu bias berubah.karena saya melihat kamu punya potensi untuk baik dan maju. Semua orang punya dosa dan salah dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah orang yang mau insaf dan tobat”

Kata Kiai Miftah menasehati Syamsul, tiba-tiba Syamsul menentang kata-kata Pak Kiai. Dia bicara dengan penuh rasa sakit hati yang mendalam.

Syamsul : "Pak Kiai, *panjenengan* belum melakukan *tabayun* yang sebenarnya pada saya"

Syamsul lalu memandangi wajah pengurus pondok yang ada diruangan itu satu per satu.

Syamsul : "Kalian memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena. Ini kezaliman! Suatu saat kalian akan tahu siapa sebenarnya maling itu. Saya tak akan memaafkan dosa kalian semua sebelum kalian mencium kaki saya"

Mendengar hal itu semua yang ada di ruang itu tersentak kaget. Pak Bambang kaget ia merasa anaknya benar-benar tidak sopan santun. Ia langsung menarik Syamsul.

Pak bambang : "Masih berani kurang ajar! Ayo pulang! Sekarang!"

Pak Bambang langsung menarik tangan Syamsul dan menyeretnya meninggalkan ruangan. sementara kiai miftah kelihatan masih *shock* dan wajahnya mulai ragu.

Scene 10. INT. RUMAH PAK BAMBANG

Setelah sampai dirumah Syamsul bukannya disuruh istirahat malah dipukuli dengan kakak-kakaknya.

Bu Bambang : "Kenapa to...e...!"

Pak Bambang : "Sejak awal tu bapak tidak setuju kamu mondok, kamukan pinter matematika lha mbok ya ambil ekonomi. E...bukannya jadi mubaliq malah jadi maling"

Ahmad : "Awas kalu kamu maling disini tak patah-patah kakimu"

Bu Bambang : "Wes...wes...wes... rozak ...ahmad kasihan adikmu"

Syamsul : "Sumpah demi Allah aku Cuma korban fitnah, aku tidak pernah mencuri di pesantren atau dimanapun *wallahi*. Demi Allah"

Rozak : "Kamu bohong Syamsul...kamu bohong!"

Nadia : "Cukup mas! Kasihan Mas Syamsul"

Rozak : "Kamu diam!"

Pak Bambang : "Ndak usah ikut-ikutan, ndak perlu belain maling biar dia merasakan sendiri akibat yang dilakukannya"

Syamsul pergi ke kamarnya membersihkan badan dan solat disaat Syamsul sedang berdo'a Nadia masuk ke kamar Syamsul dan duduk disampingnya.

Syamsul : "Ya Allah, jika keluarga hamba sudah tidak lagi percaya pada hamba apakah arti hidup di dunia ini"

Setelah tau Nadia ada disampingnya Syamsul bertanya.

Syamsul : "Ada apa Nad?"
Nadia : "Mas Syamsul sebaiknya pergi ke dokter"
Syamsul : "Kamu juga tidak percaya, bahwa aku tidak mencuri, Nad?"

Ia berharap Nadia ada di belakangnya dan menguatkan dirinya. Ia berharap diantara anggota keluarganya masih ada yang percaya padanya. Nadia diam dan tidak menjawab.

Syamsul : "Jawab Nad, aku butuh seseorang yang menguatkan aku.aku bias gila Nad!"
Nadia : "Sudahlah mas jangan bahas itu lagi yang penting sekarang Mas Syamsul sembuh dulu Nadia akan rawat mas. Selama Allah bersama mas jangan pernah takut bahwa semua manusia memusuhi mas"
Syamsul : "Jadi kamu percaya bahwa bukan aku pencurinya? Kamu percaya penjelasan ku Nad"
Nadia : "Itu tidak penting mas, saya ingin Mas Syamsul berubah lebih baik. Dan nadia akan selalu menganggap Mas Syamsul adalah kakak nadia"

Syamsul kecewa ternyata Nadia pun tidak mempercayainya.

Scene 11. INT.KEDIAMAN PAK KIAI MIFTAH

Zizi : "Kang Mas. Saya bicara bukan hanya sebagai adik dan kakak sama kang mas. tapi juga bicara pada kang mas selaku pemimpin pesantren Al Furqon ini. Saya yakin Mas Syamsul bukanla pencuri. Bukan dia yang melakukan pencurian itu."

Kiai Miftah diam mendengar protes adiknya, perlahan Kiai Miftah membetulkan letak pecinya lalu duduk. Istri Kiai Miftah yang duduk tak jauh dari tempat duduk Zizi berkata halus.

Istri kiai miftah : "jadi kamu meragukan keputusan kang masmu?"
Zizi : "Bukan begitu mbakyu, tapi kalau ayahanda masih hidup memimpin pesantren ini beliau pasti akan melakukan *tabayun* yang selayaknya sebelum memberikan hukuman"

Jawab Zizi tegas, ia lalu menoleh ke kakak kandungnya.

Zizi : "Maaf Kang Mas, apa Kang Mas sudah melakukan hal itu? Setahu Zizi, Syamsul hadi itu santri yang baik...."

Kiai Miftah agak terkejut mendengar adiknya membela Syamsul bahkan mengatakan dia tahu kalau Syamsul itu santri baik.

Kiai Miftah : "Dari mana kamu yakin Syamsul itu santri yang baik?"

Dengan terpaksa Zizi menceritakan semua yang ia ketahui tentang Syamsul. Lalu Zizi berkata.

Zizi : "Kalau tidak ada Mas Syamsul saat leher Zizi ditodong pisau oleh penjahat itu. Mungkin saat ini saya sudah almarhumah ditusuk pisau sama penjahat di kereta itu"

Kiai Miftah mengambil nafas lalu berkata.

Kiai Miftah : "Zizi...kamu ini gadis yang cantik dan menyenangkan. Setiap lelaki mudah saja tertarik sama kamu. Yah, bisa saja Syamsul berbuat baik karena memang dia simpati sama kamu"

Kalimat Kiai Miftah itu mengisyaratkan bahwa Kiai Miftah tidak bias memercayai Syamsul sebagai orang baik. Zizi sangat kecewa mendengar kalimat yang terucap dari bibir kakaknya itu.

Zizi : ”Kang Mas, suatu hari kebenaran itu pasti akan jelas.
Becik ketitik olo ketoro!”

Scene 12. INT.RUMAH PAK BAMBANG

Pagi itu Nadia mengetuk kamar Syamsul, ia ingin mengajak kakaknya sarapan. Berkali-kali mengetuk tetapi ia tidak ada jawaban dari dalam. Nadia akhirnya masuk begitu saja. Dia heran melihat kamar kakaknya kosong. Sementara tempat tidurnya sudah tertata rapi.

Tiba-tiba pandangan Nadia tertuju pada selembar kertas surat diatas mejadekat lampu tidur. Nadia segera mengambil kertas itu dan membaca isinya,seketika tangan bergetar hebat:

Assalamu'alaikum

Adikku nadia, maafkan kakak. Kakak merasa tak ada yang bias lagi kakak lakukan kecuali pergi.apalah arti hidup ini jika keluarga sendiri sudah tidak lagi percaya kepada kakak.

Nadia membaca surat dari kakaknya itu dengan air mata bercucuran. Ia langsung berteriak-teriak memanggil ibunya.

Nadia :”Ibu.....! Bapak...!”

Sang ibu datang tergesa-gesa, begitu membaca surat itu rasa keibuannya timbul. Ia pun menangis, tapi sang ayah dan kedua kakaknya malah geram dan marah.

Bu Bambang : ”Kita harus cari Syamsul pak kelihatannya dia tidak bersalah”

Nadia : ”Ia pak kita bias minta polisi mengusut kasus di pesantren itu. Kalau Mas Syamsul tidak bersalah berarti dia dianiaya”

Pak Bambang : ”Kalian ini, dasar perempuan baru membaca surat gombal kaya gitu saja berubah.itu hanya akal-akalannya Syamsul, aku sudah tidak percaya lagi sama anak sontoloyo itu!”

Bu Bambang : "Pak...! Syamsul kan darah dagingnya bapak juga, dulu bapak paling bangga sama dia, sekarang kok malah begitu"

Pak Bambang : "Kita lihat saja dulu perkembangannya. Paling satu atau dua hari Syamsul juga pulang, dia pasti tidak betah diluar sana tanpa uang"

Rozak : "Iya Syamsul telah memilih jalannya. Dia sudah dewasa. Sudah lulus SMA. Biarkan ini semua jadi pembelajaran baginya"

Nadia : "Mas Syamsul...Mas Syamsul..."

Bu Bambang : "*Walah ngger-ngger kenopo tho ngger*"

Scene 13.EXS.DI KOTA SEMARANG

Syamsul pergi dari rumah dan mengelana di Kota Semarang, dengan makan seadanya karena haus dan lapar dia lalu membeli makan dan minum di warung dekat Masjid Baiturrohmah, Simpang Lima, Semarang. Beberapa hari kemudian Syamsul merasa lapar karena belum makan, lalu dia membuka dompetnya ternyata uangnya masih seribu rupiah. Syamsul tidak jadi makan dan dia Cuma duduk beristirahat di pinggir jalan.

Scene 14.INT.RUMAH PAK BAMBANG

Zizi : "Kemana perginya bu?"

Bu Bambang : "Kami juga tidak tahu nak"

Nadia : "Mas Syamsul cuma meninggalkan surat"

Bu Bambang mengambilkan suratnya dan di berikan kepada Zizi. setelah Zizi menerima suratnya ia langsung membaca, setelah mengetahui isi surat itu Zizi langsung bersedih.

Zizi : "Saya percaya Mas Syamsul tidak bersalah, tolong kalau Mas Syamsul pulang kuatkan hatinya. Ia hanya jadi korban fitnah"

Scene 15.INT.DALAM BIS

Karena perut laparnya akal sehatnya menjadi gelap, akhirnya Syamsul nekat untuk mencopet. Ia naik bis mini warna kuning jurusan mangkang penggaron. Di tengah jalan ia melakukan aksi perdananya untuk mencopet. Dan naas! Disaat Syamsul hendak mencopet ia ketahuan. Perempuan itu meneriakinya.

Penumpang : ”Copet!tolong!”

Seketika itu juga ia langsung lompat dari bis dan lari sekuat tenaga, semua orang berteriak.

Penumpang : ”Copet...copet...!”

Orang yang mendengar hal itu langsung berlarian mengejanya. Syamsul terus berlari untuk menghindari amukan masa, tetapi karena tubuhnya sangat lemas akhirnya Syamsul tertangkap oleh masa dan dihajar sampai babak belur. Syamsul yang babak belur dibawa ke kantor polisi.

Scene 16.INT.KANTOR POLISI

Polisi : ”Orang-orang seperti kamu ini yang bikin resah warga penghuni yang tidak punya KTP dan surat-surat keterangan! *Sopo jenengmu!!*”

Syamsul : ”Burhan Pak”

Napi Muda : ”Pijit sini”

Sambil memijit napi yang muda, syamsul mendengarkan petuah napi yang tua.

Napi Tua : ”Jadi penjahat itu jangan setengah-setengah. Kalau mau jadi penjahat sukses, kamu harus punya mental dan berani nekat! Tidak boleh setengah-setengah, Sekalian jadi penjahat besar. Kalau ketangkap, rasanya sama. *Podho-podho* dihakimi massa. Iya, *tooo?!*”

Napi yang muda langsung menungkas.

Napi Muda : ”*Benjote yo podho...larane yo podho...penjarane yo podho...*”

Syamsul mengangguk-angguk pura-pura mengiyakan.

Napi Tua : ”Kalau kamu keluar dari sini gabung saja sama kami, nanti aku ajari tehnik mencopet yang jitu”

Napi Muda : ”Nyopet itu ada aturannya, yang penting jangan nyopet lebih dari dua dompet sehari. Yang ketiga dan keempat biasanya hilang konsentrasi...”

Syamsul : ”Iya mas. *Insyallah* saya ikut *sampeyan*”

Mendengar kata-kata Syamsul itu spontan kedua napi itu tertawa terbahak-bahak.

Napi Tua : ”*Walah-walah Bur, wong* mau mencopet kok pakai *insyaallah...hahaha...*”

Syamsul hanya tersenyum getir.

Scene 17. INT.RUMAH PAK BAMBANG

Hari itu adalah hari yang menyedihkan dada keluarganya di Pekalongan, mereka membaca isi Koran dan melihat fotonya yang babak belur dikoran itu. Mereka tersentak.

Pak Bambang : ”Bune, ia benar-benar jadi pencuri. Dia sekarang di tahan di Polsek Tugu Semarang memalukan keluarga”

bu bambang menangis mendengar berita kalau syamsul telah di penjara.

Bu Bambang : ”Walah ngger anak lanangku apa yang ada dalam pikiranmu nak-nak”

Pak Bambang : ”Tidak ada gunanya menangi anak begajulan seperti itu *ora nduwe utek*”

Rozak : "Sudahlah bu kita ikhlaskan saja. Untung dia memakai nama samara, jadi tidak mencemarkan nama keluarga"

Pak Bambang : "Sama saja. pakai nama apapun, dia tetaplah Syamsul keluarga kita"

Nadia membaca berita itu, tetapi ia tidak percaya pada apa yang dibaca dan dilihatnya dalam Koran itu.

Nadia : "Nadia yakin copet itu bukan Mas Syamsul. Itu orang lain yang mirip Mas Syamsul, namanya saja Burhan"

Razak : "Kamu itu masih bau kencur. Tau apa masalah dunia kriminal Nad!"

Scene 18. EXT. DEPAN PONDOK

Beberapa santri berkerudung coklat muda Nampak keluar melewati gerbang utama. Zizi berjalan bersama rombongan beberapa santriwati. Tiba-tiba Burhan muncul dengan memakai t-shirt dan celana jeans. Demi melihat Zizi, Burhan pun mempercepat langkahnya sehingga bisa menyusul Zizi. Lalu Burhan menyapa Zizi dengan sopan.

Burhan : "*Assalamualaikum* Dek Zizi"

Zizi : "*Wa'alaikumsalam*, Mas Burhan. Kok bias ada disini?ngapain?"

Burhan tersenyum, ia lalu mengeluarkan Koran kearah Zizi.

Burhan : "Saya datang Cuma ingin memberikan ini untuk Dek Zizi"

Zizi kaget setengah mati setelah membaca berita itu.

Zizi : "*Astaghfiruallahaladhim...!*"

Zizi lalu mengembalikan Koran itu ke Burhan.

Zizi : "Tapi saya tetap tidak percaya Syamsul melakukan tindak kriminal seperti itu"

Burhan tersenyum getir dan berbicara.

Burhan : "Masalahnya dia pakai nama saya"

Zizi : "Bagi saya Mas Syamsul tetaplah orang baik, tulus, dan simpatik"

Burhan teringat ketika melamar Zizi dia di tolak dan melihat Syamsul saat mengembalikan saputangan.

Scene 19. INT. RUMAH ZIZI

Kiai Bajuri : "Bagaimana nduk? Kamu sudah mendengar sendirikan?"

Zizi : "Maafkan Zizi Abah. Zizi tidak bisa menerimanya"

Scene 20.EXT. DEPAN PONDOK

Syamsul : "Zizi...sebentar, ini sapu tangan kamu"

Zizi : "Ndak usah mas"

Syamsul : "Ndak pa pa"

Zizi : "Permisi mas. Assalamualaikum?"

Syamsul : "Wa'alaikumsalam"

Scene 21. EXT. DEPAN PONDOK PEKALONGAN

Burhan : "Dek Zizi suka ya sama Syamsul?"

Zizi : "Assalamualaikum"

Zizi tidak menjawab pertanyaan Burhan, dia malah mengucapkan salam dan pergi meninggalkan Burhan.

Scene 22.INT.KANTOR POLISI

Napi tua : ”*Wes tho ojo ngalamun*, minggu ini kamu akan dibebaskan oleh bos kami. Setelah kamu bebas, *koe tak ajari* menjadi penjahat hebat”

Syamsul : ”Ya Allah cukup kali ini hamba berbuat hilaf, tolong hamba ya Allah”

Polis : ”Burhan ada tamu tu, ngalamun aja”

Syamsul : ”Nadia,,,”

Nadia : ”Bukan...kamu bukan mas syamsul”

Syamsul : ”Nadia tenang, aku masmu syamsul”

Nadia : ”Mas benar-benar ada ditempat ini?”

Syamsul : ”Mas minta maaf ya? Demi Allah ini yang pertama kali mas lakukan, mas harap ini yang terakhir kalinya”

Nadia : ”Bagaimana ini semua bisa terjadi mas”

Syamsul lalu menceritakan semua awal terjadinya dia dipenjara.

Syamsul : ”Mas terpaksa”

Nadia : ”Ya Allah, Nadia tidak menyangka nasib Mas Syamsul akan jadi seperti ini”

Syamsul : ”Nad sudah jangan menangis, malu sama orang-orang. Kamu sekarang tinggal dimana?”

Nadia : ”Di rumah bu de di candi”

Syamsul : ”Berapa uangmu di ATM?”

Nadia : ”Empat jutaan”

Syamsul : ”Mas mohon tebus mas dan keluarkan mas dari penjara, tolong mas ya?”

Nadia : ”Baik, Nadia mau membantu Mas Syamsul. Tapi Mas Syamsul harus janji sama Nadia, kalau mas sudah bebas nanti mas harus pulang sama Nadia. Mas harus pulang ke Pekalongan, kasihan ibu mas”

Scene 23.EXT. DIJALAN MENUJU STASIUN

Disaat berjalan menuju Stasiun ada bis mini melintas, Syamsul langsung lari naik bis dan meninggalkan nadia. Nadia memanggil-manggil kakaknya.

Nadia : "Mas...Mas Syamsul mau kemana"
Syamsul : "Kamu pulang saja Nad"

Nadia hanya bias memandangi kepergian kakanya itu dengan air mata berderai.

Scene 24. INT.RUMAH PAK BAMBANG

Zizi : "Apa ada kabar dari Mas Syamsul? Tadi saya ke Semarang, saya kira Mas Syamsul yang di penjara, ternyata bukan"
Bu Bambang : "Yang ditahan itu memang syamsul, sudah ditebus sama nadia. setelah itu dia malah kabur, ndak tau kemana"
zizi : "Astaghfirullah..."
Bu Bambang : "Ibu ndak ngerti apa maunya si Syamsul. Ibu ndak mau kehilangan dia lagi. Tapi ibu juga ndak tau mesti mencarinya kemana..."
Zizi : "Sabar ya bu, semoga Mas Syamsul baik-baik saja. Jika kita menjaganya dengan do'a, *insyaallah* dia tak kurang satu apa pun"
Nadia : "Bu, ibu jangan nangis lagi. Mas Syamsul *insyaallah* kembali...*insyaallah* kembali"

Scene 25.EXT. KOTA JAKARTA

Sesampai di kota Jakarta Syamsul langsung menuju masjid untuk melakukan solat wajib. Setelah pagi Syamsul mencari rumah kontrakan sebagai tempat tinggal dia selama di Jakarta. Disaat Syamsul solat di musolah perkampungan dia ketemu dengan seorang bapak-bapak yang bernama Pak Abbas, lalu di bertanya tentang rumah kontrakan itu. Sore itu juga Pak Abbas membawanya

melihat rumah petak. Syamsul langsung cocok melihat rumah petak itu, sore itu syamsul langsung membersihkan rumah itu agar bias langsung di tempat. Pagi-pagi syamsul langsung bergegas pergi untuk mencari pekerjaan, restoran, kantor dan instansi di datangi semua oleh Syamsul. Satu hari penuh syamsul berikhtiar mencari pekerjaan, tetapi yang ia dapatkan hanyalah lelah dan letih. Disaat dia beristiraaat dibawah pohon Syamsul melihat iisi dompetnya, hanya tinggal sepuluh ribu. Syamsul langsung mengamalkan ilmu yang di dapat dari dua napi saat dipenjara, lalu dia langsung mempraktekan omongan itu. Ia berdiri dan bergegas mencari Kopaja yang sesak penumpangnya. Seorang cewek berjilbab yang tidur dikopaja jadi korban, ia lalu beroperasi di bis yang lain. Setelah sampai dirumah Syamsul langsung membuka dompet hasil copetannya itu. Dompet yang pertama berisi lima ribu dan di berkata.

Syamsul : *"Alhamdulillah"*

Syamsul lalu menulis dalam bukunya selesai menulis dompet korbannya ia simpan dilaci. Kopaja pelan-pelan berjalan, seperempat jam kemudian Syamsul turun dari Kopaja itu. Dia langsung pulang kerumah petaknya, sebelum pulang kerumah Syamsul mampir kemusola terlebih dahulu.

Syamsul : *"Assalamualaikum?"*

Warga : *"Wa'alaikumsalam"*

Syamsul lalu mengambil uang hasil copetannya itu untuk dimasukan di kotak amal.

Scene 26.EXT.TERMINAL

Jakarta dan sekitarnya panas bukan main, matahari tengah hari terasa panas menyengat. Seorang gadis cantik berjilbab hijau muda Nampak canggung berjalan kearah kopaja yang sedang berhenti. Gadis itu masuk ke dalam Kopaja, lalu syamsul tersenyum. Kedua matanya di balik kaca mata hitamnya berbinar, ia telah menemukan mangsa empuk. Dengan tenang Syamsul melangkah menuju Kopaja itu dan naik mengikuti gadis itu.

Scene 27.INT.RUMAH KONTRAKAN

Sampai di rumah petaknya, ia langsung memeriksa hasil kerjanya. Ia lalu melihat foto gadis itu dengan seorang pria.

Syamsul : "Burhan...!"

Syamsul melihat dari cermin tulisan dibalik foto itu.

Syamsul : "Untuk sayangku Silvi dari cintamu burhan"
Syamsul lalu berfikir dan teringat perkataan burhan waktu di pondok.

Scene 28.INT.KAMAR PONDOK

Burhan : "Sul...Sul...lihat Sul..."

Syamsul : "Ehm..."

Burhan : "Zizi begini sul (mengangkat jempol), pokoknya aku harus bisa dapatkan dia."

Syamsul : "Terus damayanti mau kamu dikemanakan?"

Burhan : "Oh...damayanti? yah Kalau yang itu tetep disimpan lah. Punya koleksi lebih dari satu kan wajar"

Syamsul : "Eh Bur! Anak orang jangan kamu di dimainkan ingat itu!"

Burhan : "Bukan mempermainkan anak orang tapi mengoleksi"

Syamsul hanya menggelengkan kepala ketika mendengarkan perkataan Burhan

Scene 29.INT.RUMAH KONTRAKAN

Syamsul : "Bangsat...bajingan..."

Setelah Syamsul tahu kalau pria yang ada di foto itu adalah burhan, dia bingung apa yang harus di lakukan untuk menyelamatkan gadis itu agar tidak terjerumus dalam kebohongan burhan.

Syamsul : "Silvi! Siapa Silvi ini"

Syamsul langsung melihat KTP Silvi untuk mengetahui alamat rumahnya.

Syamsul : "Jalan Flamboyan no.19 Villa Gracia. Villa Gracia? Tidak jauh dari sini. Harus saya hentikan, Burhan harus dihentikan! Gila lho!"

Scene 30.EXT.MUSHOLA DAN PERUMAHAN GRACIA

Ia ingin mencari alamat yang ada di KTP itu yang kelihatannya tidak jauh dari tempat ia tinggal.

Syamsul : "Nanti malam saya kembalikan Pak"
Pak Abbas : "Ya"
Syamsul : "Terimakasih Pak"
Pak Abbas : "Ya, ini STNKnya"

Setelah solat ia langsung meminjam motor Pak Abbas dan langsung melunjur menuju Villa Gracia. Tak lam kemudian Syamsul sampai di Villa Gracia, ketika mau masuk satpam menghentikannya.

Satpam : "Mau kemana mas?"

Syamsul teringat perkataan napi tua yang ada di penjara.

"Jangan mengatakan sasaran kita yang sebenarnya kepada siapa pun ingat itu!"

Ia melepas helmnya sehingga Nampak kalau ia memakai kopyah. Seketika satpam bersikap lebih ramah.

Syamsul : "Mm...saya mau ke Flamboyant 17"
Satpam : "O...mau kerumah Pak Broto ya? Mau ngajar si kecil Dela ngaji ya Ustadz?"
Syamsul : "Ya betul pak"

Ia tersenyum dalam hati dan berkata

Syamsul : "(Baru pakai kopyah saja langsung di panggil Ustadz) mari Pak *assalamualaikum?*"
Satpam : "*Wa'alaikumsalam*"

Syamsul langsung masuk keperumahan yang mewah-mewah itu, dengan tenang ia mencari rumah bernomor 19. Syamsul kagum melihat rumah yang luar biasa besar dan mewah. Setelah tau rumah Silvi, Syamsul langsung menuju rumah Pak Broto. Dengan mantap ia memarkir sepeda motornya di

depan rumah di jalan Flamboyant no.17. Ia pencet bel dan mengucapkan salam.

Syamsul : ”Assalamualaikum...Assalamualaikum...”

Seorang pembantu laki-laki keluar dan membukakan pintu gerbang.

Pembantu : ”Wa’alaikumsalam...o...Ustadz, masuk tadz”

Syamsul lalu masuk dan melihat seorang bapak dan ibu menghampiri dia

Scene 31.INT.RUMAH PAK BROTO

Syamsul : ”Assalamualaikum”

Pak Broto : ”Wa’alaikumsalam...silahkan duduk Ustadz”

Syamsul : ”Ni maaf kalau mengganggu Bapak sama Ibu, saya mendengar kalau bapak sedang mencari guru private mengaji untuk si kecil Della, apa itu betul Pak?”

Pak Broto : ”Benar sekali Ustadz, tapi kami mencari guru yang punya *baekground* pendidikan dari pesantren”

Syamsul : ”Alhamdulillah saya dari pesantren, saya pernah nyantri Pak di Kediri. Sekarang saya tinggal di paru barat, oya saya Syamsul Hadi Pak”

Bu Broto : ”Ya...sebenarnya Della itu sudah pernah punya Ustadz, tapi baru satu bulan mengajar e...tiba-tiba harus pulang kekampung. Katanya mau dikawinkan”

Syamsul : ”Ya *insyaallah* saya bisa jadi guru ngajinya Della Pak, tapi itu juga kalau Dellanya mau”

Pak Broto : ”Kalau gitu saya panggilkan Della ya, supaya segala urusanya *clear*. Della...”

Bu Broto : ”Della...”

Pak Broto : ”Turun sayang”

Della : ”Iya. Pa...Ma...”

Syamsul : ”Ini Della ya?”

Della : ”Iya”

Syamsul : ”Kenalkan nama Kakak Syamsul”

Della : ”Ustadz Syamsul mau jadi guru ngaji Della ya?”

Syamsul : ”Iya”

Della : ”Ustadz Syamsul bisa nyanyi nggak? Coba nyanyi”

Syamsul : ”O...bisa. Apa ya? E...ini aja”

Syamsul lalu mendendangkan shalawat dengan semangat. Della mendengar dengan mata berbinar takjub.

*“Ya nabi salam alaika, ya rasul salam alaika
Ya khabib salam alaika, shalawatullah alaika.”*

Begitu Syamsul selesai mendendangkan shalawat, Della langsung berkata pada ayahnya.

Della : ”Pa...Pa...Della pengen ngaji sama Ustadz Syamsul ya? Habisnya Ustadz Syamsul bisa nyanyi si”
Pak Broto : ”jadi bagaimana kontrak kita Ustadz?”
Syamsul : ”Terserah Bapak saja”
Silvi : ”Assalamualaikum...”
Pak Broto : ”Wa’alaikumsalam...”
Della : ”Mbak Silvi...Mbak Silvi...”
Pak Broto : ”Itu Silvi, guru private matematika Della”
Syamsul : ”Oya...ya...”
Della : ”Mbak Silvie...Mbak Silvie...Della punya Ustadz yang pintar nyanyi, itu dia Ustadznya?”

Syamsul langsung menoleh kearah Silvi, Silvi menganggukkan kepala dan Syamsul pun membalas anggukannya sambil tersenyum.

Scene 32.INT.MASJID

Waktu maghrib tiba para jama’ah berdatangan, Pak Yahya yang azdan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan Pak Yahya mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau.

Pak Yahya : ”Silahkan Pak Ustadz”
Syamsul : ”Saya makmum saja Pak, yang biasa jadi imam saja”
Pak Broto : ”Kebetulan yang biasa jadi imam dia sedang berhalangan, ayo silahkan”
Syamsul : ”Tolong pak jangan saya”
Pak Broto : ”Ustadz jangan sungkan-sungkan, ayo Usatadz silahkan”

Akhirnya Syamsul mau jadi imam, dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata :

“Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet.? Astaghfirullahaladhim...”

Syamsul : ”Allahuakbar”

Usai sholat ia berbincang-bincang dengan Pak Broto, Pak Heru dan Pak Yahya.

- Pak Heru : "Pak Broto, Pak Yahya, Ustadz. Anak saya si Silvi kemarin kena musibah Pak"
- Pak Broto : "Innalillah..."
- Pak Yahya : "Innalillah..."
- Syamsul : "Innalillah..."
- Syamsul : "Musibah apa pak?"
- Pak Heru : "Gara-gara mobilnya mogok dia nekat naik kopaja, sekalinya naik kopaja malah kecopetan. Ya dompetnya hilang"
- Pak Yahya : "Tadi saya lihat Silvi naik mobil"
- Pak Heru : "Kalau soal mobil udah diurus semua Pak Yahya. Musibahnya bukan Cuma itu Pak Broto, lima puluh jama'ah haji saya yang mau umroh tabrakan Pak"
- Pak Broto : "Wah berarti Pak Heru rugi besar dong"
- Pak Heru : "Ya begitu lah Pak"
- Pak Yahya : "Mungkin karena kurang zakat kali pak"
- Pak Heru : "Pak Yahya ini bagaimana kurang zakat! *Wong* tiap tahun itu harta saya di zakati 2,5 persen Pak"
- Pak Yahya : "Berarti yang kurang itu infak sodaqohnya, sodaqoh itu kan tolak balak. Bukan begitu Pak Ustadz?"

Syamsul mengangguk.

- Pak Heru : "Kalau begitu sudah, nanti sodaqohnya saya tambah"

Pak Yahya tertawa mendengar perkataan Pak Heru.

- Pak Yahya : "Begitu..."
- Pak Heru : "Kalau begitu saya pamit dulu Pak, Ustadz. *Assalamualikum?*"
- Pak Broto : "Saya juga pamit ya Pak Yahya?"
- Pak Yahya : "Ya Pak"
- Syamsul : "Assalamualaikum..."
- Pak Yahya : "Wa'alaikumsalam..."

Scene 33.INT.RUMAH KONTRAKAN

Sesampai dirumah syamsul langsung masuk ke kamar sambil mengaca dia berbicara.

Syamsul : "E...Syamsul kamu dipanggil Ustadz, ya kamu dipanggil ustadz! Bukan copet. Apa kamu akan terus nyopet? Apa hidupmu akan terus begini? Apa kamu ndak malu sama dirimu sendiri?"

Setelah samsul berkata seperti itu, kini syamsul mempunyai kesibukan yang menghidupkan jiwanya. Ia mulai menata hidupnya, setelah itu ia pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku.

Scene 34.INT.RUMAH PAK BROTO

Silvi : "Della sekarang tambah pintar ya? Kalau begitu sekarang belajarnya sampai sini dulu ya?"
Della : "Ya terimakasih mbak Silvy ku yang cantik. mbak Silvi cantik, pintar, Ustadz Syamsul juga pintar. Kalu ada anak yang punya orang tua kaya mbak Silvi dan Ustadz Syamsul pastiiii seneng, pintar ngaji dan matematik"
Silvi : "Della itu apaan sih, ya udah kalau gitu mbak Silvi pamit dulu ya?"

Pak broto sangat senang dan percaya kepada Syamsul. Suatu hari, setelah selesai mengajar Della Pak Broto mengajak Syamsul berbincang-bincang. Syamsul melaporkan perkembangan kemajuan Della dengan detail.

Syamsul : "Kini Della sudah bias membaca Al-Qur'an dengan baik bahkan sudah hafal beberapa surat pendek"
Pak Broto : "Alhamdulillah...terimakasih Ustadz ya?"
Syamsul : "Sama-sama pak...kalau begitu saya pamit dulu"

Pak Broto senang mendengarkan laporan dari Syamsul. Di akhir perbincangan Pak Broto mengamanahkan uang sebesar sepuluh juta kepada Syamsul untuk di infakkan.

Pak Broto : "Tunggu sebentar Ustadz! Saya ingin menitipkan ini untuk Ustadz"
Syamsul : "Apa ini pak?"
Pak Broto : "Ini uang sepuluh juta, yang lima juta tolong Ustadz berikan kepadabantuan kemanusiaan palestina dan yang lima juta tolong berikan kepada orang-orang yang menurut Ustadz membutuhkan".

Syamsul kaget dan terharu ketika diberi amanat seperti itu, ia merasa tidak pantas mendapat kepercayaan seperti itu.

- Syamsul : "Kenapa bapak percayakan uang ini kepada saya? Kenapa tidak bapak sendiri yang membagikan kepada orang yang berhak? Apa bapak tidak khawatir kalau uang ini saya salah gunakan, saya tilep misalnya untuk kepentingan saya sendiri"
- Pak Broto : "Sejak awal saya sudah sangat percaya kepada Ustadz saya sangat yakin Ustadz adalah orang yang baik. Tidak ada tampang maling, tukang tilep bahkan koruptor dari wajah Ustadz, saya melihat Ustadz itu takut kepada Allah dan orang yang takut pada Allah insyaallah tidak akan berbuat jahat".
- Syamsul : "Baiklah pak saya akan menjalankan amanah Bapak".

Kata-kata pak Broto itu menyengat hati nurani dan jiwa Syamsul, matanya berkaca-kaca dan terharu luar biasa. Ia akhirnya menerima amanah itu. Malam harinya Syamsul menangis dan meminta ampun kepada Allah. Setelah sholat malam Syamsul berdo'a dan minta ampun kepada Allah.

- Syamsul : "Ya Allah semua orang kini menganggapku sebagai orang baik. Engkau maha tau bahwa hamba bukan orang baik. Ya Allah ampunilah hamba-Mu yang berlumur dosa ini ya Allah. Hamba ingin benar-benar menjadi orang ya Allah, dan hanya Engkau yang bias membuat hamba berybah menjadi orang baik, saksikanlah mulai malam ini hamba bertaubat, hamba bertaubat, hamba bertaubat ya Allah.
Astaghfirullaahal 'adhim alladzi laailaaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi"

Scene 35.EXT.MASJID

- Pak Broto : "O...jadi Ustadz Syamsul ini rupanya satu pesantren dengan Ustadz Faisal?"
- Syamsul : "Ya Pak"
- Pak Heru : "Itu calon menantu saya, dia kan anaknya Pak Anwar pemilik percetakan besar di Pasar Rebo. Ngomong-ngomong berapa dekat nih Ustadz Syamsul dengan nak Burhan itu?"
- Syamsul : "Kami sangat dekat Pak, dulu kami satu kamar di pesantren. Tapi apa benar dia calon menantu Bapak!"
- Pak Heru : "O...ya? Benar dia sudah berikan cincin malahan untuk Silvi"

Syamsul : "Agak aneh ya Pak?"
Pak Heru : "Agak aneh gimana maksud Ustadz!"
Syamsul : "Saya ada informasi, tapi saya mohon Bapak mau untuk berjanji tidak memberi tahu jati diri saya ini. Demi kebaikan Bapak dan Burhan"
Pak heru : "Ya *insyaallah*"

Scene 36.INT.RUMAH DAMAYANTI

Pak Ustman : "Akhirnya saya tau kalau akhlaq Burhan itu sangat buruk sekali, maka dari itu kami memutuskan membatalkan pertunangan putri kami Damayanti dengannya. Apalagi sekarang dia di penjara karena mencuri, sangat memperhatikan sekali"
Silvi : "*Astaghfirullah 'adhim*"
Bu Ustman : "Kami tidak menyangka kalau akhlak burhan itu jauh lebih buruk dari apa yang kami ketahui selama ini"
Pak Heru : "Beruntung kami juga segera mengetahuinya. Semoga kami sekeluarga bisa mengambil hikmahnya dari kejadian ini"
Silvi : "Mbak damayanti pasti menyesal ya? Karena sudah mengenal Burhan"
Damayanti : "*Insyaallah* tidak mbak, pengalaman ini akan saya jadikan pelajaran hidup bagi saya. Yang artinya Allah masih sayang pada saya dan suatu saat nanti Allah pasti akan memberikan yang terbaik buat saya"
Silvi : "*Amin Ya Rabb*"

Scene 37.INT.R UMAH PAK BAMBANG

Siang itu Kiai Miftah dan Zizi di temani lurah pondok datang ke rumah Syamsul di Pekalongan.

Nadia : "Kasian sekali Mas Syamsul, dia menjadi korban fitnah yang sangat keji"
Bu Bambang : "Lebih kasihan lagi, bapaknya syamsul dan kakak-kakaknya Syamsul. Yang seharusnya mereka percaya dan mengayomi dia, eh malah ikut-ikutan ndak percaya dan menuduh dia yang ndak-ndak"
Nadia : "Sayangnya, sampai saat ini kami tidak tahu keberadaannya. Jadi kami tidak bisa menyampaikan kabar gembira ini kepadanya"

Kiai Miftah : "Semua ini mutlak kesalahan saya, sebagai pimpinan pondok seharusnya saya lebih bijaksana"

Zizi : "Zizi kan sudah mengingatkan, tapi kang mas tidak mau mendengarkan Zizi!"

Pak bambang : "Sudahlah kesalahan masa lalu jangan diungkit-ungkit lebih baik kita berhati-hati, supaya dimasa mendatang peristiwa seperti ini jangan sampai terulang kembali"

Zizi : "*Insyallah*, semoga Allah senantiasa melindunginya?"

Kiai Miftah : "Amin..."

Semuanya langsung mengucapkan amin. Nampak wajah-wajah mereka yang sedih penuh penyesalan.

Scene 38.INT.WARTEL DAN PESANTREN

Syamsul : "Dengar-dengar ada santri yang di sel di Polres?"

Pengurus Pondok : "O...ya memang benar ada santri kami yang di penjara"

Syamsul : "Yang di penjara si gondrong itu ya Pak?"

Pengurus Pondok : "Bukan...! Yang gondrong itu namanya Syamsul, yang di penjara namanya burhan. Bukan dia yang di penjara...! kalau teringat santri yang gondrong itu kami sangat bersalah, karena dia hanya korban fitnah"

Syamsul : "Korban fitnah gimana Pak?"

Pengurus Pondok : "Burhan memfitnah dia dan kami percaya begitu saja. Kami sudah minta maaf kekeluarganya, tapi sayang Syamsul tidak ada di rumah dan keluarganya pun tidak tahu keberadaannya"

Syamsul menghela nafas saat mendengar keterangan dari pengurus pondok.

Syamsul : "*Innalillahi*.....betapa dahsyat dampak dari fitnah itu"

Pengurus Pondok : "Ya benar....ini dengan siapa ya?"

Syamsul : "Ha...ha...Hadi Pak"

Pengurus Pondok : "Hadi...! *Astaghfirullahal 'adhim* Syamsul Hadi?"

Syamsul : "Udah dulu ya pak salam buat Pak Kiai.
Assalamualikum?"
Pengurus Pondok : "Halo....halo...halo..."

Scene 39.INT DAN EXT. MASJID

Siang itu Syamsul disuruh untuk memberikan ceramah di Masjid perumahan. Banyak jama'ah yang dating dipengajian itu diantaranya adalah Pak Broto, Bu Broto, Pak Heru, Bu Heru, Silvi dan orang-orang penghuni perumahan. Jama'ah terpesona oleh ceramah Syamsul yang ceplas-ceplos apa adanya. Syamsul lalu mengajak jama'ah yang hadir untuk berbuat kebaikan dan bertaubat.

Syamsul : "Saya merasa bingung....saya merasa tidak pantas...tapi saya nekat, saya menjadi orang yang nekat yang ingin mendapat kebaikan. Hadirin sekalian...marilah kita nekat, nekat menjadi orang-orang baik. Orang-orang baik kepada siapa saja, karena hanya orang-orang baiklah yang beriman yang akan selamat di akhirat nanti. Kalau kita pernah merasa menjadi orang yang tidak baik, maka berhentilah dan bertaubatlah. Rasulullah SAW pernah mengingatkan aisyah, beliau berkata : wahai aisyah sesungguhnya orang yang paling buruk dihadapan Allah di akhirat nanti adalah orang-orang yang dihindari orang lain karena takut akan kejahatannya"

Beberapa menit kemudian ceramah itu selesai dan Syamsul langsung pulang tapi didepan Masjid dia ditawari pekerjaan untuk mengisi pengajian di televisi.

Pak Broto : "Bagus sekali Ustadz ceramahnya"
Syamsul : "Terimakasih Pak"
Pak Broto : "Mari Ustadz, mari Ma..."
Silvi : "Sangat mengesankan Ustadz"
Syamsul : "Terimakasih..."
Bu Broto : "Ceramah disini lagi ya Ustadz?"
Syamsul : "Insyaallah..."
Bu Broto : "Pamit dulu Ustadz *assalamualaikum*"
Bu Heru : "*Assalamualaikum*"
Silvi : "Pamit dulu Ustadz. *Assalamualaikum*...?"

Syamsul : *"Wa'alaikumsalam waroh matullah..."*
Pak Dody : *"Subkhanallah Ustadz ceramahnya luar biasa"*
Syamsul : *"Alhamdulillah terimakasih Pak"*
Pak Dody : *"Isinya menggugah...isinya enak. Lulusan Universitas mana? Madinah?"*
Syamsul : *"Bukan Pak...saya pernah mondok di pesantren Kediri"*
Pak Dody : *"Ini kartu nama saya"*
Syamsul : *"O,,ya..."*
pak Dody : *"Saya Dody Alfat, saya direktur Edo TV. Saya ingin bicara serius dengan Ustadz untuk prodran TV saya. Bisa?"*
Syamsul : *"Insyaallah Pak"*

Scene 40.INT.STASIUN TV, KONTRAKAN DAN KANTOR POS

Syamsul menerima tawaran Pak Dody untuk mengisi program acara di TV, dan sekarang Syamsul mempunyai kegiatan. Dua bulan kedepan syamsul mempunyai jadwal yang padat dan di undang kemana-mana untuk mengisi pengajian. Setelah selesai mengisi acara di TV Syamsul langsung pergi ke toko busana muslimah untuk membelikan jilbab buat ibu dan adiknya, Nadia. Ia langsung pulang kerumah membungkus kerudung untuk ibu dan adiknya. Ia membungkus dengan rapi, di dalam bungkusannya itu ia sertakan sepucuk surat. Keesokan harinya ia mengirimkan bungkusannya itu melalui kantor pos, ia sangat bahagia bisa mengirimkan hadiah itu. Pada hari yang sama ia jg mengirimkan paket pada orang-orang yang pernah di copetnya. Ia mengembalikan dompet beserta isinya tidak kurang sama sekali dengan isi yang dulu.termasuk juga dompet Silvi, malah dia tambahi lima puluh ribu. Ia merasa lega hutang-hutangnya satu per satu lunasi.keluar dari kantor pos ia merasa sangat lega dan nyaman.

Scene 41.INT.RUMAH PAK BAMBANG

Nadia dan ibunya mendaat surat dan langsung di buka ternyata dari Syamsul.

Nadia : *"Dari mas Syamsul Bu...jilbab! ada suratnya"*

Nadia membuka dan membaca suratnya yang berisi:

Assalamua'alaikum wr wb

Di tengah hiruk pikuk dan kerasnya ibu kota aku kirim do'a semoga adikku nadia, ibuku dan keluargaku di pekalongan baik-baik saja dalam lindungan Allah Swt. Bersama surat ini saya

kiriman hadiah. Mohon hadiah ini diterima, karena ini dibeli dari tetes keringat yang halal. Bukan dari minta-minta apalagi mencuri, mencopet dan sejenisnya. Mohon do'anya.

Wassalam...

Syamsul

Bu Bambang : "Syamsul masih hidup...dia masih ingat sama ibunya"

Nadia dan ibunya menangis karena sangat senang Syamsul masih hidup dan masih ingat keluarganya.

Scene 42.INT.RUMAH PAK HERU

Silvi melihat beberapa surat di meja dan mengambilnya satu persatu, ternyata dari beberapa surat itu ada yang untuk dirinya. Kemudian surat itu di ambil dan di buka, amplop itu berisi dompet Silvi yang dulu pernah di copet. Silvi membuka dompetnya dan mengeluarkan isinya, isinya masih utuh malah di tambah lima puluh ribu. Selain dompet di dalam amplopnya ada sepucuk surat yang berisi:

Kepada dek Silvi

Dek Silvi, maaf dompetnya saya pinjem agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambah lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya .Terimakasih dompet anda telah menolong saya.

Scene 43.INT.RUMAH KIAI MIFTAH

Kiai Miftah keluar dari kamar meliat Zizi yang tersenyum sambil melamun.

Kiai Miftah : "Zizi...Zizi...baca kitab kok sampai melamun. *Opo tho seng kok pikiri?*"

Zizi : "Nggak ada Kang Mas...nggak ada Kang Mas."

Kiai Miftah : "Kamu memikirkan Syamsul? Kang Mas kan sudah minta maaf ke keluarganya, kamu ingin kang mas melakukan apa lagi? Untuk membuktikan kalau kang mas menyesal. Atau diam-diam kamu suka sama Syamsul?"

Zizi hanya membalas senyuman mendengar pertanyaan dari Kiai Miftah

Scene 44.INT.MASJID

Azan maghrib dikumandangkan dan Syamsul kembali didaulat menjadi imam.

Syamsul : "Tolong sofnya diluruskan dan dirapatkan.
Meluruskan dan merapatkan sof adalah bagian dari
kesempurnaan sholat, tolong yang belakang diisi lagi"
ketika ia meluruskan barisan ia kaget sepiintas ia melihat burhan yang ikut
berjama'ah di masjid.

Syamsul : "Burhan?"(dalam hati)

Ia teringat saat difitnah oleh burhan dan dihukum atas kesalahan yang tidak
pernah ia perbuat.

Syamsul : "*Astaghfirullahal'Adhim* jagalah keikhlasan hamba ya
Allah"

Selesai kultum Syamsul langsung keluar masjid dengan tenang.

Warga : "Ceramahnya bagus sekali Ustadz"
Syamsul : "Terimakasih ya pak"

Ia melangkah kesamping Burhan, ia pura-pura tidak tahu. Burhan berdiri
mendekatinya dan berjalan disampingnya, membisikan sesuatu untuk
memancing emosi Syamsul. Bisikan itu hanya Syamsul yang dengar.

Burhan : "Hai maling, gimana ceritanya kau bisa ada disini?
Apa sah sholat itu yang diimami oleh penjahat?"

Syamsul sangat emosi ketika mendengar perkataan Burhan sampai dia
mengepalkan tangan yang rasanya ingin memkul Burhan. Belum sempat ia
bicara, ia mendengar Della memanggilnya.

Della : "Ustadz Syamsul...Ustadz syamsul..."
Syamsul : "Della...ada apa?"

Syamsul langsung menengok ke arah Della, Della langsung membisikkan
pesan kearah telinganya Syamsul. Syamsul langsung merasa mendapat
senjata untuk menjawab bisikan Burhan yang sungguh menghina. Untuk lebih
menyerang Burhan yang ada di sampingnya Syamsul pura-pura Tanya sama
Della.

Syamsul : "Mbak Silvy yang mana?"
Della : "Mbak Silvy yang cantik itu lho Ustadz? Kok Ustadz
jadi pelupa"
Syamsul : "O...ya apa katanya?"

Della membisikan beberap kata ketelinga Syamsul.

Syamsul : "Yang bener....?"
Della : "Bener Ustadz, Ustadz mau kan?"
Syamsul : "Ya Ustadz juga mau, bilang sama mbak Silvy Ustadz juga sama gitu ya?"
Della : "Yes...hore...Ustadz juga sama..."

Burhan tidak bisa menyembunyikan cemburunya. Ia langsung bertanya pada Syamsul.

Burhan : "Kau kenal sama Silvy?"
Syamsul : "Maaf itu bukan urusanmu. Maaf saya tergas-a-gesa"

Syamsul langsung pergi meninggalkan Burhan, sedangkan Burhan masih dibakar amarah dan rasa cemburu.

Scene 45.INT.RUMAH PAK HERU

Pak Heru : "Apa Pak Anwar memakai bahasa transparan, maka saya pun akan menjawab dengan bahasa transparan. Dengan kerendahan segala hati saya selaku ayah dari Silvi ingin menyampaikan bahwa saya tidak bisa menerima lamaran Pak Anwar, jadi mohon maaf"

Burhan : "Apa saya tidak salah dengar pak!!!"
Silvi : "Tidak...!"
Burhan : "Apa?"
Silvi : "Kamu tidak tuli kan? Ayah saya cukup bicara satu kali dan tidak perlu di ulang, ini cincin dustamu saya kembalikan. Dasar santri gadungan"

Pak Anwar : "Sebentar...sebentar...sebenarnya masalahnya apa?mengapa Pak Heru menolak lamaran dari kami, kami ingin tahu. Mari kita berdialog dengan kepala dingin mungkin ada kesalah pahaman"

Pak Heru : "Saya tidak perlu menjelaskan Pak, saya kira Pak Anwar bisa menerima alasan kami. Kalau kami jelaskan takutnya semakin tidak enak"

Burhan : "Huh...tidak bisa pak! Tidak bisa menolak tanpa alasan tolong jelaskan apa? Jangan-jangan saya tidak

diterima karena dek Silvi sendiri tidak layak buat saya!”

Pak Anwar : ”Burhan! Kalau bicara itu yang sopan! Apa maksud kamu Silvi tidak layak, coba apa maksud kamu?”

Burhan : ”Ya tahu sendirilah sekarang kan udah zaman edan siapa tahu kan dia sudah hamil dengan pria lain misalnya”

Silvi : ”Tutup mulut kamu! Saya sudah tau siapa kamu yang sebenarnya. Kamu itu yidak lebih dari sampah busuk! Dikeluarkan dari pesantren karena mencuri dan emfitnah orang! Di penjara karena melukai orang. Dasar penipu ulung mana uang 40 juta yang kamu pinjam untuk membuat toko buku, toko buku fiktif. Lalu bagaimana dengan damayanti? Setelah kamu ditolak di tulung agung kamu lari kesini. Apabila sampah itu telah di keluarkan dari pesantren dan tidak di terima dimana-mana lagi apakah kami yang harus menerimanya? Bukannya sampah itu harus di daur ulang agar bisa berguna kamu lihat itu! Dasar *playboy* sampah!”

Dengan rasa emosi burhan menampar Silvi sangat keras sampai bibirnya berdarah.

Burhan : ”Beraninya kamu menghina saya!”

Pak Heru : ”Apa-apaan kamu main tampara saja, Pak Budi...Pak Budi...amankan kurang ajar ini”

Silvi : ”Saya tidak terima, ini harus diproses hukum”

Pak Anwar : ”Nak Silvi...maaf kami sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengan anak kami, kami terlalu memencakannya. Kami tidak mengontrol, kami tidak tahu akan seperti ini. Pak...mohon maafkan anak kami jangan di laporkan kepolisi”

Bu Anwar : ”Ia Pak...”

Silvi : ”Tindak kejahatan harus diproses hukum Pak, Pak Budi bawa penjahat ini ke polisi”

Pak Budi : ”Siap Pak!”

Scene 46.EXT.DEPAN RUMAH PAK BROTO

Syamsul : ”Assalamualaikum....”

Sivi dan Dela : ”Wa'alaikumsalam”

Silvi : "Della kalau gitu mbak Silvi pulang dulu ya?
Assalamualaikum"

Della : "*Wa'alaikumsalam*, Ustadz Della siap-siap dulu ya?"

Syamsul : "Ya? Silvi...saya turut prihatin atas kejadian
semalam, saya sudah dengar dari mas budi satpam"

Silvi : "Terimakasih Ustadz, Alhamdulillah akhirnya saya
tidak terjebak dalam hubungan dengan pemuda yang
salah"

Syamsul : "Sebenarnya kita dipertemukan oleh Burhan"

Silvi : "Maksud Ustadz?"

Syamsul : "Jika saya menceritakan yang sebenarnya apa ini tidak
akan merubah pikiran dek Silvi kepada saya?"

Silvi menjawab dengan menggelengkan kepalanya.

Syamsul : "Saya amapai di Vila Grasia ini karena burhan. Dek
Silvi bingung? bahwa sayalah yang mencuri dompet
dek Silvi. Karena itulah saya sampai disini untuk
mengingatkan dek Silvi betapa jahatnya burhan.
Ternyata Allah memudahkan jalan itu, mungkin dek
Silvi juga belum tahu karena Burhan juga saya
sampai masuk penjara"

Silvi : "Ustadz pernah di penjara?"

Syamsul : "Karena mencopet"

Silvi : "*Astaghfirullahaladzim!*"

Syamsul : "Tapi percayalah itu semua masa lalu saya,
kebodohan yang saya lakukan karena hilaf dan perut
lapar. Setidaknya sekarang saya sudah menceritakan
semua dengan jujur kepada dek Silvi dan burhan juga
sudah menerima ganjaran yang setimpal. Saya
sengaja menceritakan ini kepada dek Silvi, karena
saya tidak mau dek Silvi mendenar dari orang lain"

Silvi : "Sayanya pamit Ustadz, assalamualaikum..."

Syamsul : "*Wa'alaikumsalam...*"

Syamsul bingung melihat ekspresi Silvi yang kaget dan sangat kecewa setelah mendengar pengakuan dari Syamsul.

Scene 47.RUMAH SILVI

Silvi : "Ternyata dia pernah di penjara ma dan ternyata dia
yang mencopet dompet Silvi, pencopetnya itu dia
ma...dia ma..."

Bu Heru : "Tapi dia juga yang sudah menolongmu dari tipu daya si Burhan, lagi pula dompet kamu juga sudah dikembalikan kan utuh malah lebih beberapa ribu"

Silvi : "Silvi masih tidak ngerti ma kenapa ada Ustadz yang berprofesi sebagai maling!"

Bu Heru : "Jangan ngomong sembarangan, setiap orang pernah berbuat salah dan hilaf. Setidaknya dia berani bicara jujur tidak berpura-pura sebagai malaikat didepanmu. Mama sih tidak perduli dia pernah di penjara kek diarak kek mama tetep suka sama dia, yang penting sekarang dia sudah baik dan insaf ceramahnya di masjid sangat menyentuh hati Mama"

Silvi : "Tapi ma?"

Bu Heru : "Coba kamu mengerti sisi baiknya Sil? Masa penilaian mu berubah pada Syamsul hanya karena tahu masa lalunya"

Silvi menangis didalam pelukan ibunya.

Scene 48.INT.SEKOLAHAN NADIA DAN WARTEL

Guru : "Dalam Islam mencintai seseorang itu...."

Di saat Nadia mengikuti pelajaran. Tiba-tiba hp nadia berbunyi dan nadia meminta izin untuk mengangkat telfonnya.

Nadia : "Bu izin keluar sebentar"

Guru : "Ya"

Syamsul : "Assalamualaikum....Nadia?"

Nadia : "*Wa'alaikumsalam* mas Syamsul ya Allah apa kabar mas? mas kapan pulang? ibu sangat sedih memikirkanmas, untung ada mbak Zizi yang selalu datang menguatkan hati ibu"

Syamsul : "Zizi? *Alhamdulillah* mas baik-baik saja. *ngene lho* Nad,,,mas Cuma pengen ngabari kamu, jum'at ini nonton ceramah pagi di Edo tv habis subuh. Jangan lupa nonton.... *Insyallah* mas aka nada di acara itu. Pokoknya sampaikan sama ibu aku kangen.... Banget mas belum bisa pulang"

Nadia : "Iya mas pasti Nadia akan sampaikan kepada seisi rumah"

Syamsul : "Ya sudah itu dulu ya Nad? *Assalamualaikum...*"

Nadia : "*Wa'alaikumsalam...*"

Scene 49.INT.RUMAH PAK BAMBANG

Pagi-pagi keluarga Syamsul melihat ceramahnya Syamsul dari tv, kedua orang tua Syamsul sangat senang mendengar ceramahnya Syamsul. Karena mereka tidak menduga kalau selama ini anak yang mereka anggap sebagai maling ternyata pintar untuk berceramah.

Scene 50. INT.PONDOK AL-FURQON

Sedangkan di pondok pesantren para pengurus pondok dan Kiai Miftah juga melihat ceramah syamsul. Mereka sangat menyesal telah menuduh Syamsul sebagai pencuri padahal bukan dia pelakunya.lurah pondok sangat terharu melihatnya.

Lurah Pondok : ”*Subhanallah....*”

Kiai Miftah : ”*Becik Ketitik Olo Ketoro*”

Scene 51.INT.RUMAH PAK HERU

Dirumah pak herupun sedang menonton acara yang sama dan Silvi pun tekagum melihat ceramah Syansul sambil berkata.

Silvi : ”*Subhanallah* mas Syamsul benar-benar apa adanya, sederhana, rendah hati dan soleh.”

Pak Heru : ”Kamu suka sama dia Silvi?hemm...”

Bu Heru : ”Kelihatannya suka pa”

Pak Heru : ”Apa perlu ni Papa datang kerumah dia? Siapa tahu dia belum punya calon ya Ma?”

Bu Heru : ”Heem”

Silvi tersenyum malu mendengar perkataan kedua otang tuanya. Setelah syamsuk sukses dia bisa membeli rumah dekat kontrakan dia yang dulu. Syamsul pun memindahkan barang-barang yang ada di kontrakan lamanya untuk melengkapi tempat tinggalnya yang baru.

Scene 52.EXT. MUSHOLA

Ketika Syamsul sedang mengajar ngaji di mushola salah satu muritnya member tahu syamsul kalau ada yang mencarinya. Syamsul langsung keluar

untuk melihat siapa yang mencarinya, setelah keluar syamsul melihat ternyata yang datang adalah ibu dan adiknya. Syamsul sangat senang melihatnya.

Bu Bambang : "Ya Allah Syamsul"
Syamsul : "Ibu...ya Allah ibu"

Syamsul langsung mencium kaki ibunya dan menangis bahagia bisa melihat ibunya.

Syamsul : "Aku minta maaf...aku minta maaf, aku tidak pernah kirim kabar sama ibu...aku selalu bikin ibu susah bikin ibu khawatir. Harusnya aku yang pulang kepekalongan bukan ibu yang kesini bu".
Bu Bambang : "Ndak nak ibu makilin bapak sama mas-mas mu sampaikan maaf dan penyesalan mereka. Ya Allah...gusti Allah sudah pelihara kamu begini baik sementara ibu ndak bisa."
Syamsul : "Ibu sama nadia bisa sampai sini tahu dari mana?"
Nadia : "Nadia sama mbak Zizi Tanya di Edu tv mas dan mereka member alamat ini."
Syamsul : "Zizi?"
Bu Bambang : "Iya Zizi...dia yang selalu damping ibu, menguatkan ibu, kamu ndak lupakan sama dia?"
Syamsul : "Ndak"
Zizi : "Assalamualaikum..."
Syamsul : "Wa'alaikumsalam...ibu, Nadia, Zizi kesini bertiga?"
Zizi : "Sebenarnya kang mas saya Kiai Miftah dan lurah pondok juga datang, tapi mereka semua menunggu di mobil belum berani menemui mas Syamsul."
Syamsul : "Pak Kiai di sini! Biar saya yang menemui beliau"

Syamsul langsung berjalan menuju mobil untuk menemui Pak Kiai Miftah dan lurah pondok.

Syamsul : "Pak Kiai...maafkan saya Pak Kiai...maafkan saya harus menemui Pak Kiai di tempat seperti ini"
Kiai Miftah : "Justru seharusnya saya yang minta maaf padamu Sul...saya harus nyium kaki kamu, kamu maafkan biar saya mencium kaki kamu itu lebih berarti dari pada saya yang menanggung dosa ini sampai akhirat"
Syamsul : "Jangan...ndak perlu...ndak perlu...justru semua kejadian ini banyak hikmahnya buat saya Pak Kiai"

dan bagaimanapun juga saya tetap santrinya Pak Kiai.
Maafkan saya Pak Kiai...maafkan saya..."

Scene 53.INT.KONTRAKAN SYAMSUL

Beberapa saat kemudian orang tua Silvi datang kerumah Syamsul.

Pak Heru : "Assalamualaikum..."
Syamsul : "Wa'alaikumsalam...o...Pak Heru apa kabar Pak Heru?"
Pak Heru : "Alhamdulillah"
Syamsul : "Ibu..."
Pak Heru : "O...lagi banyak tamu rupaya"
Syamsul : "Iya Pak, saya perkenalkan ini ibu saya"
Bu Bamabang : "Assalamualaikum"
Pak Heru : "Wa'alaikumsalam"
Syamsul : "Ini adik saya Nadia, ini Pak Kiai Miftah pimpinan pondok yang dulu saya nyantri Pak.ini lurah pondok dan ini Zizi adiknya Pak Kiai"
Kiai Miftah : "Berhubung urusan kami sudah selesai kami mohon pamit dulu"
Syamsul : "Kok tergesa-gesa Pak Kiai"
Bu Bambang : "Nggeh kok keseso tho Pak Kiai"
Kiai Miftah : "Iya masih banyak pekerjaan di pesantren belum selesai"
Bu Bambang : "Nggeh-nggeh ndereaken sugeng"
Nadia : "Nadia juga sekalian pamit ya mas, besok Nadia mau sekolah. Kapan-kapan nadia main kesini lagi, ibu nginep disini?"
Bu Bambang : "Ya iya lah aku tidak mau pisah lagi sama masmu"
Syamsul : "Mas titip salam buat bapak, Mas Ahmad dan Mas Rozak ya?"
Nadia : "Ya insyaallah mas"
Bu Bambang : "Ati-ati nduk"
Nadia : "Ya bu"
Kiai Miftah : "Assalamualaikum"
Nadia : "Pulang dulu ya?"
Syamsul : "Wa'alaikumsalam ati-ati ya? Monggo-monggo Pak Heru silahkan duduk"
Bu Bambang : "Monggo-monggo..."
Zizi : "Ya Allah tas saya ketinggalan!"
Nadia : "Nadia temenin ngambil ya mbak?"

Pak Heru : "Begini Ustadz kami ingin langsung bertanya, apakah Ustadz sudah mempunyai calon istri?"
 Syamsul : "Insyaallah belum"
 Pak Heru : "Alhamdulillah...jika benar demikian apabila kami meminta Ustadz Syamsul untuk menjadi suami dari anak kami Silvi apakah ustadz bersedia? Saya rasa Ustadz sudah mengenal baik dengan anak kami Silvi"

Syamsul melamun mendengar perkataan pak heru dan bingung menjawab pertanyaannya. Sedangkan diluar rumah ternyata ada Silvi dan Zizi yang mendengar perkataan Pak Heru.

Bu Heru : "Ustadz kok malah melamun"
 Pah Heru : "Tidak perlu jawab sekarang Ustadz tapi kami bisa menunggu Ustadz dating kerumah kami"
 Nadia : "Gak jadi ambil tasnya Mbak?"
 Zizi : "Ambilkan tas Mbak ya Nad, Mbak tunggu di mobil ya?"

Zizi sangat kecewa mendengar pembicaraan Pak Heru dengan Syamsul, zizi menangis ketika berjalan menuju mobil.

Syamsul : "Gimana menurut Ibu soal lamaran itu?"
 Bu Bambang : "Terserah kamu sul itu kan masa depanmu, ning nek Ibu rasane kok kamu cocok sama neng Zizi. Itu mungkin karena Ibukan sudah kenal sama yang namanya Zizi sedangkan yang namanya Silvi kan belum tau. Apapun putusanmu ibu akan dukunh kamu"
 Syamsul : "Zizi Bu?"
 Bu Bambang : "Zizi,,,,,neng Zizi,,,"
 Syamsul : "Zizi,,,,yah dia memang baik Bu cantik tapi apa aku ini pantas menjadi anggota keluarga Kiai Miftah? Rasanya banyak pemuda yang lebih layak untuk Zizi. Apa aku ini ndak lebih baik menikah dengan yang pasti-pasti saja? Silvi misalnya? Keluarganya jelas-jelas sudah mengenal saya".
 Bu Bambang : "Kalau gitu *Istiqoroh* sebelum kamu ambil keputusan yo?"
 Syamsul : "Ya?"

Scene 54.INT.MASJID

Syamsul malam hari melaksanakan salat *Istiqoroh* untuk mengetahui wanita mana yang dipilih oleh dia Syamsul pun berdo'a kepada Allah.

Syamsul : "Ya Allah ya robb,,,hamba penuh dengan dosa dan kesalahan ampunilah hamba ya Allah, rahmatilah hamba ya Allah ya robbi tujukkanlah yang terbaik bagi hamba, pilihkanlah yang terbaik untuk hamba ya Allah. Berikanlah sebaik-baik rencana tetap rencanamu yang terbaik".

Scene 55.INT.PEKALONGAN

Bu Bambang : "Ini sepuluh hati-hati lho Nad jangan sampai keliru taroh nama, terus kain yang buat calon besan untuk Bapak Ibu mulai sekatrang dipisah biar gak ketukar".
Pak Bambang : "*Alhamdulillah*robbilalamin,,,akhirnya anak kita akan menikah juga ya Bu? Syamsul yang tadinya kita tuduh criminal ternyata anak yang baik dan membanggakan e,,,dapat istri yang solekhah juga".
Bu Bambang : "*Alhamdulillah* tanggung jawab kita tinggal satu Pak"

Bu Bambang bicara sambil melihat kearah Nadia.

Nadia : "Nadia ndak mau nikah buru-buru, nadia mau jadi dokter dulu."
Pak Bambang : "Dokter Bu,,,dokter,,,"
Bu Bambang : "Ya udah,,, yawes dokter,,,"

Scene 56.INT.BUTIK

Keluarga Syamsul di Pekalongan sedang menyiapkan barang-barang untuk pernikahan. Sedangkan Syamsul, Silvi dan keluarganya sedang mencoba memilih gaun pengantin untuk pernikahan mereka.

Pak Heru : "*Subhanallah* kalian berdua sungguh serasi."
Bu Bambang : "ini lebh pas dari yang tadi, *subhanallah* kalian betul-betul yang serasi."
Pah Heru : "Ini rencana dari Allah ma, ini rencana dari Allah. Sivi dipisahkan dari Burhan, tapi *Alhamdulillah* mendapat yang lebih baik. Kalian berdua memang sungguh serasi"

Scene 57.INT.RUMAH SILVI

Bu Heru : "Kenapa gak dikirim lewat pos saja sih Sil pakai kilat tecepat satu hari juga sampai"
Silvi : "Ndak papa kok ma kan sekali-kali Silvi sudah lama gak silsturahmi kerumah Bu De. Kan deket Cuma di Bogor ndak jauh"
Pak Heru : "Apa Papa perlu kamu Silvi?"
Silvi : "Ndak perlu kok Pa,,,,ya udah kalo gitu Silvi pamit dulu."
Pak Heru : "Ati-ati ya?"
Silvi : "Assalamualaikum,,,,,"
Pak Heru : "Wa 'alaikumsalam,,,,,"

Silvi langsung menuju rumah Bu Denya di Bogor, di tengah-tengah perjalanan Silvi menelfon Syamsul untuk meminta izin.

Silvi : "Assalamualaikum Mas Syamsul"
Syamsul : "wa 'alaikumsalam Silvi ada apa?"
Silvi : "Ini lho Mas,,,,Silvi mau pamit, Silvi mau ke Bogor mau nganterin undangan kerumah Bu De"
Syamsul : "Kamu sendirian gak ditemani sama keluarga kamu?"
Silvi : "Ndak mas....Silvi cuma mau pesan sama Mas Syamsul, Silvi bahagia banget karena akan mendapatkan suami seperti Mas Syamsul. Allah itu memang maha *rahman* maha *rahim*"

Disaat perbincangan mereka Silvi tidak melihat ada motor yang lewat didepannya. Dengan kaget Silvi langsung membanting stir untuk menghindari motor itu, dengan naas Silvi menabrak warung dan mobilnya terguling. Seketika itu juga Silvi meninggal dengan keadaan wajah berlumuran darah. Syamsul kaget mendengar bunyi benturan yang sangat keras, Syamsul memanggil-manggil Silvi tapi tidak ada jawabanya.

Silvi : "Astaghfirullahaladhim,,,,,"
Syamsul : "Silvi....Silvi....ya Allah."
Silvi : "A,,,A,,,Allah"

Scene 58.INT.RUMAH PAK HERU

Bu Heru : "Bohong...bohong....Silvi tidak pernah...huhuhu...Papa....Papa..."
Pak Heru : "Mama...ya Allah...mama kenapa Ma...Ma? halo ini dari mana?apa...!kecelakaan..."

Tak lama kemudian jenazah Silvi dibawa pulang semua orang berkumpul dirumah Pak Heru untuk bela sungkawa. Syamsul sangat terpukul dan sedih melihat calon istrinya terbujur kaku dihadapan dia, Syamsul pun memanjatkan do'a untuk Silvi.

Syamsul : "*Allahumma firlahu warhamhu,,,,*"
Pak Heru : "Silvi,,,Silvi,,,kamu anak Papa satu-satunya,,kenapa kamu tinggalkan Papa nak,,,"
Ustadz : "Sudahlah Pak Heru ndak ada yang perlu disesali lagi ikhlaskan almarhumah"
Pak Heru : "Tapi saat ini dia nikah Pak Ustadz,,,seharusnya dia nikah. Tolong nikahi Silvi karena dia begitu bahagia menyongsong pernikahannya. Syamsul,,,Syamsul,,,tolong nikahi Silvi walaupun dia sudah menjadi mayat, lihat dia masih cantik,,,dia masih cantik,,,supaya lengkap kebahagiaan Silvi"
Ustadz : "Pak kami tahu bapak sedang sedih kehilangan, tapi sekarang Silvi sudah tenang. Jangan paksa calon suaminya untuk menikahi mayatnya, insyaalla kalau keduanya sama-sama soleh mudah bagi Allah untuk mempersatukan mereka di akhirat kelak. Ikhlaskan kepergiannya"

Semua orang bersedih terutama Syamsul dia sangat bersedih dan tak berdaya menghadapi cobaan ini. Setelah kejadian itu Syamsul pulang kepekalongan, di rumah dia hanya bisa melamun saja tidak ada semangat untuk hidup lagi. Bu Bambang sangat sedih melihat anaknya.

Scene 59.RUMAH PEKALONGAN

Setelah kepergian Silvi, Syamsul sering melamun dan dia sangat kehilangan Silvi. Bu Bambang sangat sedih melihat anaknya yang selalu melamun.

Bu Bambang : "Sampai kapan kamu ma terus bersedih nger...percuma bibirmu bilang ikhlas tapi atimu tidak. Silvi juga ndak mau kamu terus-terusan begini,

- kamu jarang tidur, kamu ndak makan, apa kamu pikir itu bisa mengembalikan Silvi? Kalau kamu betul-betul sayang dia kamu harus mengikhhlaskan dia dan meneruskan hidupmu”
- Zizi : ”Assalamualikum,,,,,”
- Bu Bambang : ”wa’alaikumsalam”
- Zizi : ”Saya kebetulan singgah disini bu. Bagaimana kabar ibu dan keluarga disini?”
- Bu Bambang : ”Alhamdulillah baik-baik saja, lha kecuali Syamsul dia ndak mau makan masih melamun terus”
- Zizi : ”Oya bu ada sedikit oleh-olehdari Kediri, saya berdo’a semoga ibu dan mas Syamsul bisa melewati semua ini *insyaallah*”
- Bu Bambang : ”Terimakasih nak kamu baik sekali mudah-mudahan Syamsul mau makan kalau sudah lihat tahu Kediri ini”

Keesokan harinya Kiai Miftah datang kerumah Syamsul untuk meminta mengisi ceramah di pondok Al Furqon.

- Kiai Miftah : ”Sul, Zizi bilang kamu sudah aktif ceramah jadi kedatangan saya kesini ingin mengundang kamu ceramah di Al-Furkon pesantren yang pernah kamu singgahi”
- Syamsul : ”Maaf Pak jangan saya, rasanya saya ndak pantas ceramah dipesantren Pak Kiai”
- Kiai Miftah : ”Siapa bilang Sul? Bahkan menurutku kamu tidak Cuma pantas memberikan ceramah di Al-Furqon. Malah jika kamu tidak keberatan kamu juga pantas bersnding dengan Zizi adik kandung saya”
- Bu Bambang : ”Maksudnya Pak Kiai?”
- Kiai Miftah : ”*Nyuwun sewu* Pak Bambang dan Bu Bambang, jika niat kedatangan kami disini dianggap lancang dan mungkin terlalu cepat. Begini Sul kamu cukup kenal dengan Zidna Ilma kan? Apa menurutmu adik ku tidak cukup cantik, soleha dan baik untuk kamu?”
- Bu Bambang : ”Saya sih setuju-setuju saja Pak Kiai”
- Pak Bambang : ”Bu,,,,,”
- Kiai Miftah : ”Jadi kedatangan saya disini mempunyai dua unsur, ingin kamu ceramah di Al-Furqon dan yang terutama menjodohkan kamu dengan adik saya.”
- Syamsul : ”Pak Kiai tapi saya....”

Kiai Miftah : ”Tapi kamu tidak perlu tergesa-gesa Sul, saya tau kamu harus memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan”

Syamsul berfikir untuk memberikan keputusan yang terbaik, keesokan harinya Syamsul dan keluarga datang ke pondok Al-Furqon untuk memberikan jawaban yang Kiai Miftah berikan.

Scene 60. INT.PONDOK AL-FURQON

Syamsul dan keluarga tiba di pondok Kediri untuk menuruti permintaan Kiai Miftah mengisi ceramah di pondok Al-Furqon.

Syamsul : ”*Assalamualaikum*,,apa kabarnya?”
Santri : ”*Wa ’alaikumsalam*,,,baik”
Kiai Miftah : ”*Assalamualaikum....monggo* Pak”
Syamsul : ”Sekali lagi saya mohon maaf karena baru sekarang baru bisa menemui Pak Kiai, rasanya ndak ada alasan saya menolak tawaran baik Pak Kiai. Saya dan keluarga sekarang *sowan* dengan Pak Kiai dengan dua misi, yang pertama *insyaallah* saya siap mengisi ceramah di Al-Furqon”
Kiai Miftah : ”*Alhamdulillah...*”
Syamsul : ”Dan misi terpenting lainnya adalah dengan mengucapkan *bismillah* saya siap menjadi suami Zidna Ilma. Mohon do’anya agar menjadi keluarga yang *saqinah mawadah warohmah*. Apakah Zidna Ilma mempunyai syarat-syarat yang perlu saya penuhi”
Zizi : ”Saya ndak punya syarat apa-apa mas”

Kedua keluarga sangat senang mendengar jawaban dari Syamsul dan Zizi. Beberapa hari kemudian Syamsul mengisi ceramah di pondok Al-Furqon. Zizi sangat bahagia mendengarkan ceramah dari Syamsul.